

**UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN
SISWA KELAS VIII SMP N 3 KECAMATAN KEDUNGREJA
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Mula'liatul Janah

NIM. 05410005

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mula'liatul Janah

NIM : 05410005

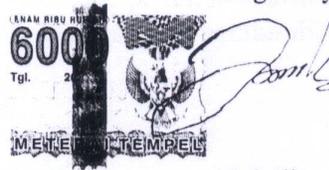
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 11 Maret 2009

Yang menyatakan



Mula'liatul Janah
NIM. 05410005



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Mula'liatul Janah
Lam : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

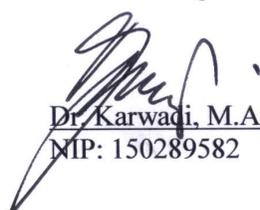
Nama : Mula'liatul Janah
NIM : 05410005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP N 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Maret 2009
Pembimbing


Dr. Karwadi, M.Ag
NIP: 150289582



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR .

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/66/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN
SISWA KELAS VIII SMP N 3 KECAMATAN KEDUNGREJA
KABUPATEN CILACAP**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MULA'LIATUL JANAH

NIM : 05410005

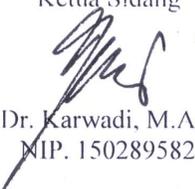
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 7 April 2009

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

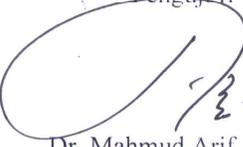
Ketua Sidang


Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Penguji I


Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji II


Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Yogyakarta, **28 APR 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga


Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526



MOTTO

يَتَأَيُّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malikat-malikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

(QS. At-Tahrim: 2)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 560.

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA

ALMAMATER TERCINTA

*Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين، اشهد ان لا اله إلا الله و اشهد انّ محمّدا رسول الله والصلاة والسلام
على اشرف الأنبياء والمرسلين محمّد و على آله وأصحابه أجمعين، أمّا بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akherat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang upaya guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII SMP N 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Rofik, M.Ag, selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Dr. Karwadi, M.Ag, selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Drs. Muktyo Yuwono selaku Kepala Sekolah beserta para Bapak dan Ibu guru SMP N 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap.
7. Bapak dan Ibuku tercinta serta keluarga yang telah memberikan motivasi, do'a, dan kasih sayangnya.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt,
dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 10 Februari 2009

Penyusun

Mula'liatul Janah
NIM. 05410005

ABSTRAK

MULA'LIATUL JANAH. Usaha Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap, Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa di SMP Negeri 3 Kedungreja jumlahnya cukup banyak dan beragam. Karena mereka berasal dari keluarga yang berbeda dan dari latar belakang pendidikan yang berbeda pula. Didapatkan banyak siswanya yang melakukan kenakalan karena terpengaruh oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Kenakalan siswa tidak bisa dibiarkan begitu saja karena bisa merusak masa depannya. Di sinilah pentingnya fungsi dan peranan lembaga pendidikan formal dalam mengatasi kenakalan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang Usaha Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, serta memberi sumbangan kepada SMP Negeri 3 kec. Kedungreja Kab. Cilacap tentang pentingnya mengatasi kenakalan siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMP Negeri 3 kec. Kedungreja Kab. Cilacap. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikologi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Analisis data sesuai dengan penelitian yang bersifat deskriptif dilakukan dengan pola pikir induktif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap meliputi minum minuman keras, merokok, sering tidak masuk sekolah tanpa alasan (Alpa) mencontek ketika ulangan atau ujian semester, ramai di kelas ketika pelajaran berlangsung dan memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, (2) Faktor-faktor penyebab munculnya kenakalan siswa SMP Negeri 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap meliputi faktor lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial atau masyarakat, (3) Usaha yang dilakukan oleh guru agama Islam bekerjasama dengan guru BP dan Kepala sekolah SMP Negeri 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap dalam mengatasi kenakalan siswa dengan melakukan tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif. Selain itu untuk memperbaiki mental siswa dan membentuk kepribadian guru PAI mengadakan bimbingan dan arahan untuk mengurangi tingkat kenakalan terhadap siswa SMP Negeri 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: sholat jamaah secara bergilir setiap kelas, memperingati hari besar agama Islam, mengadakan infak rutin setiap hari Jum'at, kegiatan pesantren kilat setiap bulan Ramadhan dan peringatan Idul 'Adha.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN KATA PENGANTAR..... | vii |
| HALAMAN ABSTRAK..... | ix |
| HALAMAN DAFTAR ISI | x |
| HALAMAN DAFTAR TABEL..... | xii |
| HALAMAN DAFTAR BAGAN..... | xiii |
| HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| D. Kajian Pustaka..... | 6 |
| E. Landasan Teori..... | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 22 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 26 |
| | |
| BAB II : GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 3 Kedungreja..... | 28 |
| A. Letak dan Keadaan Geografis | 28 |
| B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya..... | 29 |
| C. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Kedungreja | 30 |
| D. Struktur Organisasi SMP N 3 Kedungreja..... | 31 |
| E. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan | 40 |
| F. Keadaan Sarana dan Prasarana..... | 44 |

| | | |
|------------------------|--|----|
| BAB III | : UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 KEDUNGREJA..... | 47 |
| | A. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa | 47 |
| | B. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa | 56 |
| | C. Usaha Mengatasi Kenakalan Siswa..... | 63 |
| BAB IV | : PENUTUP | 80 |
| | A. Simpulan | 80 |
| | B. Saran-saran..... | 82 |
| | C. Kata Penutup | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 85 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | | 87 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------|---|----|
| Tabel | 1: Keadaan Guru SMP Negeri 3 kedungreja..... | 40 |
| Tabel | 2: Keadaan Karyawan SMP Negeri 3 Kedungreja | 42 |
| Tabel | 3: Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Kedungreja..... | 43 |
| Tabel | 4: Data Sarana Prasarana SMP Negeri 3 Kedungreja..... | 44 |
| Tabel | 5: Daftar Siswa yang Minum Minuman Keras..... | 50 |
| Tabel | 6: Daftar Siswa yang Merokok..... | 51 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--|----|
| Bagan I: Struktur organisasi SMP Negeri 3 Kedungreja | 32 |
|--|----|



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|---------------|---|-----|
| Lampiran I | : Pedoman Pengumpulan Data..... | 87 |
| Lampiran II | : Catatan lapangan | 89 |
| Lampiran III | : Bukti Seminar Proposal..... | 108 |
| Lampiran IV | : Surat Penunjukkan Pembimbing..... | 109 |
| Lampiran V | : Kartu Bimbingan Skripsi..... | 110 |
| Lampiran VI | : Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah..... | 111 |
| Lampiran VII | : Surat Ijin Penelitian dari BAPEDA Yogyakarta | 112 |
| Lampiran VIII | : Surat Ijin Penelitian dari BAKESBANGLINMAS Semarang | 114 |
| Lampiran IX | : Surat Ijin Penelitian dari BAKESBANGLINMAS Cilacap... | 115 |
| Lampiran X | : Surat Ijin Penelitian dari BAPEDA Cilacap..... | 117 |
| Lampiran XI | : Surat Ijin Penelitian ke Sekolah..... | 118 |
| Lampiran XII | : Daftar Riwayat Hidup Penulis..... | 119 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di era globalisasi seperti sekarang ini dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kemajuan yang sangat pesat terhadap kebudayaan manusia. Salah satu bentuk kemajuan dalam bidang teknologi adalah teknologi informasi yang bisa diakses dalam segala bidang. Remaja harus diberikan pendidikan yang bisa mengarahkan dan membimbing mereka dalam menghadapi hidup, agar mereka menjadi remaja yang mempunyai pemikiran maju untuk membangun kemajuan bangsa, negara dan agama.

Masa depan bangsa dan negara adalah terletak di pundak dan tanggungjawab remaja ini. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun jika terjadi sebaliknya maka keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindarkan sedang permasalahannya semakin nyata dan semakin parah.¹

Dalam proses pencarian jati dirinya, remaja seringkali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma agama dan masyarakat. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut sesungguhnya merupakan

¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal. 3

reaksi dari dalam jiwanya untuk mendapatkan suatu perhatian dari orang lain. Kondisi semacam ini sering tidak mendapat respon dari orang tua ataupun orang yang lebih dewasa lainnya dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja yang sedang mengalami gejolak.

Perhatian dan bimbingan orang tua khususnya maupun dari para guru sangat diperlukan dalam kehidupan remaja. Akan tetapi remaja sering menunjukkan sikap menolak dan menghindar karena mengira dirinya sudah dewasa, sering mempersulit upaya memberikan bimbingan dan petunjuk kepada mereka. Untuk itulah sangat diperlukan langkah-langkah yang bijaksana dari orang dewasa dalam melakukan pendidikan pada diri remaja.²

Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pendidikan yang diperlukan oleh seorang siswa untuk meminimalisir kenakalan. Guru bukanlah seseorang yang datang pagi hari ke sekolah, ketika bel berbunyi masuk kelas membuka pelajaran dengan salam, berdoa, mengabsen dan menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah. Setelah itu memberikan Pekerjaan Rumah (PR) dan menutup pelajaran dengan salam. Sesungguhnya “guru adalah sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlakunya disamping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak”.³

² Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993) hal. 169

³ Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: HIKAYAT, 2006), hal.1

Dalam penjelasan yang lain, masa remaja adalah masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lain sering bertentangan, sehingga remaja terombang-ambing diantara berbagai macam perasaan yang bertentangan. “Diantara sebab-sebab kegoncangan perasaan adalah pertentangan dan ketidakserasian yang terdapat dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat”.⁴

Setelah mengetahui kondisi remaja seperti dijelaskan di atas, maka diperlukan pegangan agama bagi para remaja agar dapat mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan baru yang belum dikenalnya. Dorongan dan keinginan tersebut sering bertentangan dengan nilai atau norma yang ada dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Seorang remaja yang tidak memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman agama, maka kegoncangan jiwa yang ia alami akan termanifestasikan dalam bentuk *delinquency* (kenakalan) serta akan terinternalisasikan kedalam dirinya sehingga menjadikannya menjadi seorang yang pendiam atau terganggu jiwanya. Kedua dampak tersebut tentunya tidak menguntungkan bagi remaja bahkan bisa merusak masa depannya, karena remaja tersebut gagal dalam proses pencarian jati dirinya. Di sinilah pentingnya fungsi dan peranan lembaga pendidikan formal dalam menanggulangi kenakalan remaja (siswa).

SMP N 3 Kedungreja merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kec, Kedungreja Kab, Cilacap yang terletak di sebuah pedesaan. Meskipun berada di daerah pedesaan, sekolah ini selalu berusaha untuk memberikan

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 69.

pengetahuan dan penanaman nilai-nilai pendidikan kepada para siswanya, baik pendidikan umum maupun Pendidikan Agama Islam. dengan pendidikan tersebut siswa diharapkan menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik dan mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan umum maupun nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga berguna bagi bangsa, negara dan agamanya.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan penulis di SMP N 3 Kedungreja, sekolah ini memiliki siswa yang jumlahnya cukup banyak dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga tingkat kenakalan yang dilakukannya pun berbeda-beda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ujang Mastur Fu'adi, S.Pd.I,⁵ sebagian siswa yang masih tergolong remaja banyak diantara mereka yang suka minum minuman keras, sering bolos sekolah, ramai di kelas ketika proses belajar mengajar dan tidak memakai seragam yang telah ditentukan.⁶

Melihat kenyataan ini bapak Ujang Mastur Fu'adi selaku guru PAI di Kelas VIII SMP N 3 Kedungreja telah berusaha mengatasi kenakalan siswanya dengan cara memberikan bimbingan dan pengarahan kepada mereka dan menambahkan ekstrakurikuler seperti Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) untuk meningkatkan keagamaan para siswanya.

⁵ Ujang Mastur Fu'adi, S.Pd.I adalah seorang guru Agama Islam kelas VIII SMP N 3 Kedungreja

⁶ Wawancara dengan Ujang Mastur Fu'adi, S.Pd.I guru Agama Islam kelas VIII SMP N 3 Kedungreja pada hari rabu, tanggal 15 Oktober 2008, jam 09.00 WIB di ruang tamu.

Berdasarkan fakta di atas, maka inilah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam bagaimana upaya guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswanya yang masih tergolong remaja, sehingga nantinya mereka menjadi remaja yang berkualitas dan siap membangun kemajuan bangsa, negara dan agama di negara Indonesia ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, secara sederhana dapat dirumuskan inti permasalahan yang menjadi pokok bahasan utama penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP N 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa kelas VIII SMP N 3 kec. Kedungreja kab. Cilacap?
3. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII SMP N 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu:
 - a. Mengetahui bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP N 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap

- b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa kelas VIII SMP N 3 kec. Kedungreja kab. Cilacap
 - c. Mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII SMP N 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap.
2. Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:
- a. Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan wawasan akademik terkait dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja.

- b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan atau informasi serta wawasan kepada para guru PAI terkait dengan upaya mengatasi kenakalan remaja di sekolahan.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis terkait dengan penelitian tentang upaya guru Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja, ada beberapa hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Heri Wahyudi (93412322), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, yang berjudul *Usaha Guru Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas II SMK*

Tamansiswa Kudus. Permasalahan yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah tentang cara menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas II SMK Tamansiswa Kudus dan cara menanamkan ajaran-ajaran atau norma-norma yang terkandung dalam ajaran agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan perilaku para siswa.⁷

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Umi Kholifah (02471185) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, yang berjudul “*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Kasus di MAN Yogyakarta II)*”. skripsi tersebut membahas mengenai jenis-jenis masalah yang dihadapi siswa MAN dan penanganannya melalui Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling.⁸

Masalah-masalah yang dihadapi siswa diantaranya: masalah individu, masalah sosial, masalah moral dan masalah religius. Masalah-masalah yang sering dialami siswa MAN Yogyakarta II adalah masalah sosial dan masalah moralitas, namun selain kedua masalah tersebut masalah pribadi dan religius juga sering terjadi di MAN Yogyakarta II.⁹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nuraini (954412960), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, yang berjudul *Studi Tentang Beberapa Sebab Kenakalan*

⁷ Muhammad Heri Wahyudi, “Usaha Guru Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas II SMK Tamansiswa Kudus” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hal.109

⁸ Umi Kholifah, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Kasus di MAN Yogyakarta II)” *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hal.101

⁹ *Ibid*

Siswa dan Cara Mengatasinya di MAN Yogyakarta II. Skripsi tersebut membahas mengenai empat bentuk kenakalan yang dikatakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono, yaitu: melawan status, menimbulkan korban materi pada orang lain, menimbulkan korban fisik pada orang lain, dan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada orang lain, semua itu pernah dilakukan oleh siswa nakal di MAN Yogyakarta II dengan kadar dan kuantitas yang tidak sama.¹⁰ Faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah faktor internal (lingkungan sekolah) yang meliputi hubungan guru dengan siswa, kondisi sekolah, norma pendidikan yang berlaku, dan faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan penanggulangan kenakalan siswa di MAN Yogyakarta II terdiri dari tiga sifat penanggulangan, yaitu: preventif, represif dan kuratif.¹¹

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Dahlan (03410160), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, yang berjudul *Usaha Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTs Negeri Sumberagung Kabupaten Bantul)*, Skripsi tersebut membahas tentang peranan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa, dalam skripsi tersebut penulis hanya meneliti sejauh mana kenakalan siswa yang terjadi di MTS Negeri Sumberagung Kabupaten Bantul. Dari hasil penelitiannya ditemukan bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa MTs Negeri Sumberagung Kabupaten Bantul meliputi terlambat masuk

¹⁰ Nuraini, "Studi Tentang Beberapa Sebab Kenakalan Siswa dan Cara Mengatasinya di MAN Yogyakarta II" *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hal. 40

¹¹ *Ibid*, hal. 75-79

sekolah, membolos sekolah, memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, membuat kegaduhan di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung, merokok di lingkungan sekolah, memeras/meminta uang kepada teman sekolah, mencuri, dan berkelahi, usaha yang dilakukan oleh pihak MTs Negeri Sumberagung Kabupaten Bantul dalam mengatasi kenakalan siswa diantaranya dengan melakukan tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif yang dilakukan oleh guru BK.¹²

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis mempunyai perbedaan dengan hasil skripsi-skripsi yang sudah ada. Penelitian pertama mempunyai kesamaan yaitu sama-sama meneliti upaya Guru Pendidikan Agama Islam tetapi penelitiannya difokuskan pada siswa kelas II SMK, sedangkan penelitian penulis fokuskan pada siswa kelas VIII SMP, kemudian penelitian kedua, ketiga dan keempat fokus penelitiannya pada upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa MAN dan MTS, sedangkan peneliti memfokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam. Dari semua hasil penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan dalam penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan psikologi dalam melakukan penelitian.

¹² Ahmad Dahlan , “Usaha Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTs Negeri Sumberagung Kabupaten Bantul)” *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hal. v

E. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Islam mempunyai pengertian yang sama seperti guru pada umumnya, yaitu seseorang yang mempunyai peranan mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

Guru diharapkan memiliki kompetensi supaya proses belajar-mengajar yang dilaksanakan menjadi lebih efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, diantaranya:

- a. Kompetensi pedagogik
- b. Kompetensi kepribadian
- c. Kompetensi social
- d. Kompetensi profesional¹³

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian,

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, www.PERMENDIKNAS 2007 dalam www.Google.com, diakses tanggal 27 Maret 2008

pembinaan akhlak, disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.¹⁴

Mengingat tugas atau peran guru agama seperti yang telah dijelaskan di atas, maka peran guru dalam membentuk kepribadian siswanya meliputi:

a. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan sikap dan keterampilan. Guru merupakan peran pertama dan utama khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam sikap dan perilaku, membentuk kepribadian peserta didik.¹⁵

b. Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Pemberian bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai murid-murid menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta:Ruhama, 1995), hal.99

¹⁵ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, hal.34

sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama islam.¹⁶

c. Guru sebagai tenaga administrasi

Guru bertugas sebagai tenaga administrasi bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Adapun yang menjadi konsekuensi dari pengelolaan yang baik adalah meningkatnya prestasi guru dan meningkatnya efektivitas dari situasi belajar mengajar.

Sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru secara terus menerus, ialah: suasana keagamaan, kerjasama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada murid terhadap pekerjaan dan kelasnya. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi murid di kelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya.¹⁷

3. Jenis dan Bentuk Kenakalan Siswa

Menurut Sukamto, jika ditinjau dari berat ringannya “kenakalan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: ringan, sedang, dan berat”.¹⁸ Kenakalan ringan yaitu kenakalan yang tidak terlalu merugikan diri sendiri maupun orang lain, misalnya mengantuk dalam kelas. Kenakalan sedang yakni kenakalan yang akibatnya cukup terasa baik pada diri sendiri maupun orang lain tetapi belum

¹⁶ Zakiyah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal.209

¹⁷ *Ibid*, hal.210

¹⁸ Sukamto, *Kenakalan Siswa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 63.

mengandung unsur pidana, misalnya membolos sekolah. Kenakalan berat ialah kenakalan yang sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan sudah mengandung unsur pidana, misalnya merusak gedung sekolah, menentang guru.

Jensen (1985:417) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain;
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain;
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks tidak melalui jenjang pernikahan, dan sebagainya;
- d. Kenakalan yang melawan status, seperti: sebagai pelajar sering bolos, sebagai anak melawan orang tua, dan lain-lain.¹⁹

4. Indikator Kenakalan Siswa

Beberapa indikator kenakalan siswa, diantaranya:²⁰

- a. Kehilangan semangat dan kemampuan belajar

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2007), hal. 209-210.

²⁰ Zakiyah Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan bintang, 1976, hal.478-483

duduk di bangku SLTP atau SLTA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan di sekolah.²¹ Seorang siswa yang kehilangan semangat belajar mengurangi kebetahan mereka di sekolah, sehingga mereka tidak mau belajar, sering membolos sekolah dan bahkan tidak mau melanjutkan sekolahnya lagi.

b. Melakukan pelanggaran-pelanggaran susila

Pendidikan agama sangat penting diberikan kepada siswa sebagai dasar penanaman nilai-nilai yang baik. Seorang siswa yang tidak memahami tentang pendidikan agama, mereka akan melakukan tindakan yang melanggar susila seperti pacaran di luar batas yang akan membawanya kepada perilaku seksual.

c. Penyalahgunaan narkotika dan alkohol

Narkoba dan minuman keras yang mengandung alkohol mempunyai dampak terhadap sistem saraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Seorang siswa yang menggunakan narkotika dan alkohol berulang-ulang akan menimbulkan ketergantungan. Semakin besar ketergantungan mereka tidak bisa melepaskan diri lagi. Pada tahap ini siswa yang bersangkutan bisa menjadi kriminal dan pekerja seks sekedar memperoleh uang untuk membeli narkotika atau minuman beralkohol.

²¹ *Ibid*, hal.124

5. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Kartini Kartono mengidentifikasi penyebab kenakalan ke dalam dua faktor, yakni internal dan eksternal.²² Faktor internal berasal dari dalam diri orang tersebut, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan secara singkat di bawah ini.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.²³

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.²⁴

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan

²² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 1986. hal. 25.

²³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.19

²⁴ *Ibid*

menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.²⁵ Keluarga memberikan pengaruh yang menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.

Pendapat Hurlock yang dikutip oleh H.M Arifin tentang keluarga adalah sebagai berikut:

Rumah adalah lingkungan pertama kali bagi anak, keluarga memberi percontohan sikap anak terhadap orang lain, benda-benda dan kehidupan pada umumnya. Anak menggunakan orang tuanya sebagai model (monster) dari, penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Bila orang tuanya tidak dapat dipakai untuk standar penyesuaian diri anak dengan sebaik-baiknya, maka hal ini akan menimbulkan problem pada psikologis anak sebagaimana behavior problem pada orang tuanya. Percontohan yang fundamental terbentuk dalam rumah tidak dapat dibrantas sampai akar-akarnya, hanya dapat disebabkan bila telah menjadi besar.²⁶

Menurut Irwanto seorang Direktur Pusat Penelitian Atmajaya, mengatakan bahwa faktor kenakalan remaja (siswa) dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah:²⁷

1) Media massa

Dengan adanya perkembangan teknologi seperti media massa yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak menimbulkan perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, hal.47

²⁶ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 85.

²⁷ Merza Gamal, Menghukum Anak Boleh Saja, tapi Sebaiknya Perlu Hati-hati, <http://www.kompas.com/9608/11/KELUARGA/meng.htm> dalam www.Google.com, diakses tanggal 20 Mei 2008

dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Keberadaan media massa memang menyenangkan dan merupakan sumber hiburan dan informasi bagi masyarakat, namun dengan keterbukaan dan perkembangan globalisasi informasi seperti dengan masuknya kebudayaan barat yang dapat berakibat negatif dengan adanya gambar-gambar porno, pemutaran film yang berbau sex, terbitnya buku-buku porno, telah menimbulkan dampak lain yang memprihatinkan terutama bagi remaja dalam dunia pendidikan.

2) Kepadatan penduduk

Indonesia merupakan sebuah negara besar yang memiliki penduduk ratusan jiwa yang tersebar di berbagai pulau yang ada di Indonesia. Kepadatan penduduk mengakibatkan menyempitnya lapangan pekerjaan. Dengan demikian masyarakat kesulitan dalam mencari pekerjaan, hal itu berakibat orang tua sibuk mencari pekerjaan dan kurang memperhatikan anak-anaknya.

3) Kemiskinan

Suatu keluarga yang ekonominya lemah akan mudah merangsang anak untuk berbuat kenakalan, karena biasanya anak yang berasal dari keluarga yang ekonominya lemah kurang mendapatkan perhatian sehingga kebutuhannya tidak bisa terpenuhi. Hal tersebut bisa merangsang anak untuk berbuat kenakalan sampai pada melakukan tindak kriminal seperti mencuri dan merampok untuk memenuhi kebutuhannya.

4) Rendahnya tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.²⁸

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi cara mendidik anak-anaknya. Orang tua yang tingkat pendidikannya rendah kurang bisa memberikan pendidikan yang dibutuhkan anak-anaknya, mereka sering membiarkan segala tindakan anak-anaknya dan kurang memberikan perhatian, sehingga terkadang anak-anaknya terjerumus ke arah kenakalan.

5) Perubahan gaya hidup yang begitu pesat

Belakangan ini perubahan gaya hidup begitu pesat. Gaya hidup memerlukan modal yang tidak semua remaja memilikinya. Keinginan untuk ikut gaya hidup akhirnya melahirkan tindakan-tindakan kejahatan. Sementara pada sisi lain, tingkat kepedulian sangat rendah. Orang-orang tidak peduli kepada kesulitan orang lain dan tidak mau membantu orang lain.

²⁸ Oemah Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 1

6. Usaha-usaha Penanggulangan Kenakalan Siswa

Penanggulangan kenakalan anak merupakan tanggung jawab bersama baik itu pihak orang tua, sekolah, masyarakat, bahkan aparat pemerintah. Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara yang seefektif dan seefisien mungkin. Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Pembinaan Remaja* mengatakan: “Diantara usaha yang sangat penting dan dapat dilaksanakan oleh setiap orang tua, guru atau para pemimpin masyarakat adalah menciptakan ketentraman batin bagi remaja”.²⁹

Proses penanggulangan kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Usaha Preventif

Yang dimaksud dengan usaha preventif adalah usaha yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah kepada tujuan menjaga agar kenakalan itu tidak timbul.

1) Usaha Dalam Keluarga

- a) Menciptakan kehidupan rumah tangga yang agamis, artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari-hari.
- b) Menciptakan kehidupan yang harmonis dalam rumah tangga. Percekcokan antara ibu dan bapak dan anggota keluarga yang lain sedapat mungkin dihindarkan.
- c) Perlu adanya persamaan norma antara ayah dan ibu sehingga dengan demikian keadaan keluarga tidak membingungkan anak.
- d) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak. Bukan dalam wujud materi yang berlebihan, akan tetapi

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 47.

dalam bentuk emosional dimana orang tua dapat memahami anak.

- e) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak.
- f) Berikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.
- g) Tanamkan disiplin pada anak-anak. Penanaman disiplin dapat dimulai sejak anak-anak masih kecil sehingga nanti setelah menginjak usia remaja sudah menjadi kebiasaan.³⁰

2) Usaha di Sekolah

- a) Hendaknya guru memahami aspek-aspek psikis murid dengan ditunjang ilmu-ilmu tertentu, antara lain: Psikologi Perkembangan, Bimbingan dan Penyuluhan serta Ilmu Mengajar yang baik.
- b) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru yang ahli dan berwibawa.
- c) Mengintensifkan bagian Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah dengan jalan mengadakan tenaga ahli.
- d) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru.
- e) Melengkapi fasilitas pendidikan seperti gedung sekolah, laboratorium, masjid, alat olah raga, musik dan lain-lain.
- f) Perbaiki ekonomi guru. Maksudnya menselaraskan gaji para guru dengan kebutuhan hidup sehari-hari.
- g) Adakan hubungan yang baik antara orang tua murid dengan sekolah/guru-guru.
- h) Dalam waktu-waktu tertentu diadakan operasi tertib di kalangan anak-anak.³¹

3) Usaha Dalam Masyarakat

- a) Perlu mengadakan usaha-usaha meningkatkan kualitas kehidupan warga masyarakat.
- b) Mengadakan penyensoran film-film yang lebih menitikberatkan kepada segi pendidikan, mengadakan ceramah lewat radio, televisi maupun melalui media yang lain mengenai pendidikan.
- c) Perlu adanya pengawasan terhadap perkumpulan muda-mudi yang ada dalam masyarakat.
- d) Mengadakan penyaringan terhadap peredaran buku-buku porno, komik, majalah, pemasangan iklan dan sebagainya.

³⁰ Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hal. 74-76.

³¹ *Ibid.*, hal. 77-79.

e) Membentuk grup yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang.³²

b. Usaha Represif

Usaha represif adalah tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan siswa seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.

Usaha represif ini berfungsi ganda yaitu selain mencegah juga menanggulangi kenakalan anak. Tindakan represif di sekolah biasanya dilakukan dalam bentuk peringatan baik secara lisan maupun tertulis kepada orang yang bersangkutan. Tentang bagaimana cara penindakan itu, Zakiyah Dradjat dalam bukunya *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* menjelaskan:

Handaknya pengusutan, penahanan, penuntutan dan hukum yang dilaksanakan, dapat menjamin rasa kasih sayang. Jangan hendaknya mereka merasa dibenci atau dianggap jahat tetapi anggaplah sebagai orang baik yang sesat atau yang terlanjur melakukan kesalahan oleh suatu hal/sebab.³³

c. Usaha Kuratif

Menurut Bimo Walgito penanggulangan kuratif disebut juga penaggulangan korektif, yaitu usaha untuk merubah kenakalan yang telah terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan pengarahan kepada mereka (merubah keadaan yang salah kepada keadaan yang lebih benar).³⁴

³² *Ibid*, hal. 79-81

³³ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 102.

³⁴ Drs. Bimo Walgito, *Kenakalan Anak* (Yogyakarta: Juveline Delinquency, Fak. Psi. UGM, 1976), hal. 19.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁵

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi yakni pendekatan yang mendasarkan pada sejumlah kekuatan psikologis meliputi: kebutuhan, emosi, minat, sikap keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (intelektuil).³⁶ Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tentang upaya guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII SMP N 3 Kedungreja.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud di sini adalah sumber utama penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti.³⁷ Dalam penelitian ini subyek penelitiannya antara lain:

- a. Kepala sekolah SMP N 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap, yaitu Drs. Muktyo Yuwono
- b. Guru PAI kelas VIII SMP N 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap, yaitu Ujang Mastur Fu'adi S. Pd.I

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4

³⁶ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Penerjemah: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 590

³⁷ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 34

c. Siswa kelas VIII SMP N 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap

4. Metode pengumpulan data

a. Metode observasi

Observasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian dimana penulis menyelidiki dan mengamati terhadap objek yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁸

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang meliputi: sarana dan prasarana yang dimiliki SMP N 3 Kedungreja, bentuk-bentuk kenakalan siswa, dan usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.

b. Metode Wawancara/ Interview

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.³⁹

Metode wawancara ini sangat membantu peneliti dalam memperoleh keterangan-keterangan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas, yaitu pewawancara tidak mengharuskan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan dan ditanyakan secara berurutan.

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi

³⁸ Winarno Surachman, *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hal. 9

³⁹ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 113

kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP N 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁴⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tertulis, diantaranya tentang: sejarah berdirinya SMP N 3 Kedungreja, sarana dan prasarana yang ada, kondisi pendidik dan peserta didik, struktur organisasi dan dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan.

d. Metode analisis data

Setelah data dikumpulkan tahap berikutnya adalah menganalisis data sehingga dapat diambil kesimpulan. “Sesuai dengan penelitian yang bersifat deskriptif, maka untuk menganalisa data kualitatif digunakan pola pikir induktif. Yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa konkret kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum”.⁴¹

Analisis data kualitatif menurut Bodgan dan Biklen, sebagaimana diungkapkan oleh Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistemkannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hal. 202

⁴¹ Nana Sujana, *Runtutan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.6.

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴²

Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴³

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, misalnya membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama,⁴⁴ misalnya: hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dapat dicek dengan sumber lainnya yaitu Kepala Sekolah atau siswa.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 248

⁴³ *Ibid*, hal. 330

⁴⁴ *Ibid*, hal. 331

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan , halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang SMP Negeri 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, dan sarana prasarana yang ada pada SMP Negeri 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang kepemimpinan pada bagian selanjutnya.

Setelah membahas bagian umum lembaga, pada bab III berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang upaya guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pada bagian ini uraian difokuskan pada bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP N 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap, faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa kelas VIII SMP N 3 kec. Kedungreja kab. Cilacap dan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII SMP N 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 3 KEDUNGREJA

A. Letak dan Keadaan Geografis

SMP Negeri 3 Kedungreja telah menempati tanah dan gedung milik sendiri yang terletak di Jln. Bendung Manganti, Desa Bojongsari Kec. Kedungreja Kab. Cilacap .Adapun letak SMP Negeri 3 Kedungreja adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Persawahan desa Bojongsari
- Sebelah Timur : Pegunungan
- Sebelah Selatan : Jalan kampung
- Sebelah Barat : Persawahan desa Karang Sari.¹

Dengan luas Seluruh Bangunan 1.879 m² di atas tanah seluas 7.641m² dengan status tanah SHM (milik pemerintah).² Melihat uraian batas-batas tersebut, dapat kita ketahui bahwa gedung SMP Negeri 3 Kedungreja terletak di pinggir perkampungan yang agak jauh dari perumahan penduduk maupun jalan utama, sehingga tempat ini ideal dan strategis serta tenang untuk belajar karena lokasinya berada di pedesaan jauh dari kebisingan lalu lintas maupun yang lain.

¹ Sumber *Observasi* pada tanggal 04 Desember 2008

² Sumber *Dokumentasi* Profil sekolah SMP N 3 Kedungreja, pada tanggal 04 Desember 2008

B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya

SMP Negeri 3 Kedungreja berdiri pada tahun 2003. sekolah ini mulai dibangun pada bulan Juli 2003 dan diresmikan tanggal 31 Desember 2003. masyarakat sekitar merindukan adanya SLTP untuk menampung tamatan SD pada waktu itu, yang hanya ditampung di SMP Sidareja dan daerah sekitar kecamatan Kedungreja, untuk itu pemerintah mencoba mendirikan SLTP yang diberi nama “SMP Negeri 3 Kedungreja”. Awalnya pendirian sekolah ini terjadi kontroversi karena sekolah tersebut akan didirikan di desa Rejamulya tetapi masyarakat menginginkan didirikan di Jl. Bendung Manganti Desa Bojongsari, sehingga pada akhirnya sekolah ini didirikan di Desa Bojongsari Kec. Kedungreja dengan jumlah siswa sebanyak 284 orang dan sebagai Kepala Sekolah adalah Bapak Sulasno S.Ag, M.Pd.³

Selama berdirinya SMP Negeri 3 Kedungreja mengalami tiga kali pergantian, diantaranya yaitu:

1. Sulasno S.Ag, M.Pd : menjabat dari tahun 2003-2006
2. Priyanto S.Ag : menjabat dari tahun 2006-2007
3. Drs. Muktyo Yuwono : menjabat dari tahun 2007 sampai sekarang.⁴

C. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Kedungreja

Untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dibutuhkan konsep yang matang serta didukung sarana prasarana yang memadai. SMP Negeri 3 Kedungreja mempunyai sumberdaya insani yang

³ Wawancara dengan Bpk. Andi Kuswara selaku penjaga perpustakaan, pada tanggal 04 Desember 2008

⁴ *Ibid*

cukup dan potensial untuk digali dan dikembangkan menuju pada sekolah unggulan yang mampu bersaing di era globalisasi dan mampu memahami tuntutan masyarakat.

Untuk menapak perjalanan ke depan, segenap civitas SMP Negeri 3 Kedungreja bertekad untuk terus meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan visi dan misi. Adapun visi dan misi SMP Negeri 3 Kedungreja adalah sebagai berikut:

Visi :

Luhur budi pekerti, cerdas dan berprestasi⁵.

Misi :

1. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi akademik yang dimiliki siswa
2. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkomunikasi dengan baik
3. menyelenggarakan kegiatan penelitian ilmiah remaja berbagai bidang
4. Menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan untuk berprestasi di bidang olahraga
5. Melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya bangsa
6. Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya peningkatan keterampilan
7. Menumbuhkan penghayatan ajaran agama yang dianut dan memiliki budi pekerti yang luhur
8. Menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, bersih dan indah
9. Menciptakan suasana yang kondusif bersama masyarakat dan para stockholder.⁶

Jika penulis melihat visi dan misi SMP Negeri 3 Kedungreja dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sebagai lembaga pendidikan formal SMP Negeri 3 Kedungreja benar-benar berusaha untuk menghasilkan out put yang

⁵ Sumber *dokumentasi* dikutip dari data dinding SMP N 3 Kedungreja pada tanggal, 06 Desember 2008

⁶ Sumber *Dokumentasi* Arsip Organisasi dan Tata Kerja SMP N 3 Kedungreja pada tanggal, 06 Desember 2008

nantinya bisa berguna bagi masyarakat karena selain mendapat ilmu pengetahuan juga mempunyai akhlak yang baik dan mempunyai *life skill*.

D. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Kedungreja

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 3 Kedungreja merupakan suatu satuan komponen yang membentuk kerjasama secara terorganisir dan terstruktur dalam menjalankan programnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini dimaksudkan agar terdapat pemerataan tugas dan tanggung jawab bagi tiap-tiap personil berdasarkan kecakapan dan kedudukannya masing-masing.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak terlepas adanya pengorganisasian lembaga. Seorang kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu mengorganisasi lembaga pendidikannya. Selain itu hubungan baik semua pihak baik antara kepala sekolah, guru dan karyawan perlu diciptakan agar terjalin iklim kerja yang kondusif dan menyenangkan. Begitu juga tampilan fisik dan manajemen sekolah perlu terus dibina agar mutu pendidikan terus meningkat dan semangat belajar siswa akan bertambah.

Adapun struktur SMP Negeri 3 Kedungreja dapat digambarkan seperti Bagan I berikut ini:

Kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya memimpin pelaksanaan pendidikan di sekolah dibantu oleh wakil kepala, staf pengajar/guru, petugas BK, Karyawan serta bagian tata usaha sebagai unsur teknis. Adapun wilayah tugas masing-masing unsur dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah berfungsi sebagai Pemimpin Administrator dan Supervisor.
 - a. Kepala sekolah selaku pemimpin mempunyai tugas:
 - 1) Menyusun perencanaan
 - 2) Mengorganisasikan kegiatan
 - 3) Mengarahkan kegiatan
 - 4) Mengkoordinasikan kegiatan
 - 5) Melaksanakan pengawasan
 - 6) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
 - 7) Menentukan kebijaksanaan
 - 8) Mengadakan rapat
 - 9) Mengambil keputusan
 - 10) Mengatur proses belajar mengajar
 - 11) Mengatur administrasi:
 - a) Kantor
 - b) Siswa
 - c) Pegawai
 - d) Perlengkapan
 - e) Keuangan/RAPBS
 - 12) Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
 - 13) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan dunia usaha;
 - b. Kepala sekolah selaku Administrator bertugas menyelenggarakan administrasi:
 - 1) Perencanaan
 - 2) Pengorganisasian
 - 3) Pengarahan
 - 4) Pengkoordinasian
 - 5) Pengawasan
 - 6) Kurikulum
 - 7) Kesiswaan
 - 8) Kantor
 - 9) Kepegawaian
 - 10) Perlengkapan
 - 11) Keuangan
 - 12) Perpustakaan

- 13) Laboratorium
- 14) Ruang keterampilan/ kesenian;
2. Wakil kepala sekolah mempunyai tugas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
 - a. Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan program pelaksanaan
 - b. Pengorganisasian
 - c. Pengarahan
 - d. Ketenagaaan
 - e. Pengkoordinasian
 - f. pengawasan
 - g. Penilaian
 - h. Identifikasi dan pengumpulan
 - i. Penyusunan laporan

Wakil kepala sekolah pada sekolah Lanjutan Pertama satu orang, Wakil Kepala Sekolah membantu kepala sekolah dalam urusan-urusan sebagai berikut:

- 2.1 Urusan kurikulum antara lain bertanggung jawab dalam bidang:
 - a. Menyusun program pengajaran
 - b. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
 - c. Menyusun jadwal evaluasi belajar dan pelaksanaan ujian akhir (EBTA/EBTANAS)
 - d. Menerapkan kriteria persyaratan naik/tidak naik kelas dan kriteria kelulusan
 - e. Mengatur jadwal penerimaan buku laporan pendidikan dan STTB
 - f. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran
 - g. Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran;
- 2.2 Urusan kesiswaan meliputi:
 - a. Menyusun program pembinaan kesiswaan/OSIS
 - b. Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa/OSIS dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus OSIS
 - c. Membina pengurus OSIS dalam berorganisasi
 - d. Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidental
 - e. Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, kerindangan, keindahan dan kekeluargaan (6K)
 - f. Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan calon siswa penerima beasiswa
 - g. Mengatur mutasi siswa
 - h. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala;

- 2.3 Urusan sarana dan prasarana antara lain bertanggung jawab dalam bidang:
 - a. Penyusunan rencana kebutuhan sarana dan prasarana
 - b. Pengkoordinator pendayagunaan sarana dan prasarana
 - c. Pengelolaan pembiayaan alat-alat pelajaran
 - d. Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana secara berkala;
- 2.4 Urusan hubungan/kerjasama dengan masyarakat antara lain bertanggung jawab dalam bidang:
 - a. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua/wali siswa
 - b. Membina hubungan antar sekolah dengan POMG/BP3
 - c. Membina pengembangan hubungan antara sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial lainnya
 - d. Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala;
3. Kepala urusan Tata Usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggungjawab kepada kepala sekolah meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
 - a. Penyusunan program Tata Usaha sekolah
 - b. Pengelolaan keuangan sekolah
 - c. Pengurusan administrasi pegawai, guru dan siswa
 - d. Pembinaan dan pengembangan karir pegawai Tata Usaha sekolah
 - e. Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah
 - f. Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah
 - g. Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K
 - h. Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala;
4. Guru bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggungjawab seorang guru meliputi:
 - a. Membuat program pengajaran/rencana kegiatan belajar mengajar catur wulan/tahunan
 - b. Membuat satuan pelajaran(persiapan mengajar)
 - c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
 - d. Melaksanakan kegiatan penilaian belajar catur wulan/tahunan
 - e. Mengisi daftar nilai siswa
 - f. Melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar
 - g. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengajaran
 - h. Melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar
 - i. Membuat alat pengajaran/alat program
 - j. Membuat alat pelajaran/alat peraga
 - k. Menciptakan karya seni

- l. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum
 - m. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
 - n. Mengadakan pengembangan setiap bidang pengajaran yang menjadi tanggungjawabnya
 - o. Membuat lembaran kerja siswa (LKS)
 - p. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa
 - q. Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
 - r. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
 - s. Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya;
5. Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
 - a. Pengelolaan kelas
 - b. Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi:
 - 1) Denah tempat duduk siswa
 - 2) Papan absensi siswa
 - 3) Daftar pelajaran kelas
 - 4) Daftar piket kelas
 - 5) Buku absensi siswa
 - 6) Buku kegiatan belajar mengajar
 - 7) Tata tertib kelas
 - c. Penyusunan/pembuatan statistik bulanan siswa
 - d. Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (legger)
 - e. Pembuatan catatan khusus tentang siswa
 - f. Pencatatan mutasi siswa
 - g. Pengisian buku laporan pendidikan (Raport)
 - h. Pembagian buku laporan pendidikan (Raport)
 6. Ketua kelompok mata pelajaran sejenis membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
 - a. Penyusunan program dan pengembangan mata pelajaran sejenis
 - b. Koordinasi penggunaan ruang siswa
 - c. Koordinasi kegiatan guru-guru pelajaran sejenis
 - d. Melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam proses belajar mengajar;
 7. Bimbingan penyuluhan/Bimbingan karir, membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
 - a. Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan penyuluhan/bimbingan karir
 - b. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar
 - c. Memberikan layanan bimbingan penyuluhan pada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar

- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
 - e. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan penyuluhan/bimbingan karir
 - f. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan penyuluhan/bimbingan karir
 - g. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar praktik atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
 - h. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan penyuluhan/bimbingan karir
 - i. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan penyuluhan/bimbingan karir;
8. Perpustakaan sekolah, membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
- a. Perencanaan pengadaan buku/bahan pustaka
 - b. Pengurusan pelayanan perpustakaan
 - c. Perencanaan pengembangan perpustakaan
 - d. Pemeliharaan dan perbaikan buku/bahan pustaka
 - e. Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku/bahan pustaka
 - f. Penyimpanan buku-buku perpustakaan
 - g. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.⁷

Berdasarkan rincian di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah selain berfungsi sebagai pemimpin di sekolah juga berfungsi sebagai Pemimpin Administrator dan Supervisor. Dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah SMP Negeri 3 Kedungreja dipimpin oleh seorang wakil kepala sekolah, guru dan staff yang lain. Melihat sudah begitu banyak dan kompleksnya tugas seorang kepala sekolah sebaiknya kepala sekolah tidak merangkap menjadi guru karena nantinya bisa ditakutkan tidak bisa dijalankan dengan baik.

Seorang guru juga mempunyai banyak tugas, selain mengajar guru juga mempunyai kewajiban melaksanakan tugas-tugas yang lain, seperti: membuat

⁷ Sumber *dokumentasi* arsip Organisasi dan Tata Kerja SMP N 3 Kedungreja dikutip pada tanggal, 06 Desember 2008

silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), melakukan evaluasi terhadap siswa dan memberikan bimbingan belajar. Kesemuanya itu harus bisa dijalankan dengan sebaik mungkin supaya perkembangan belajar siswa dapat terpantau dengan baik.

Guru BK di SMP Negeri 3 Kedungreja mempunyai tugas membantu kepala sekolah dalam melaksanakan bimbingan belajar dan bimbingan karir, selain itu guru BK juga bekerjasama dengan wali kelas untuk menangani siswa yang bermasalah. Melihat tugas ini guru BK sebaiknya juga bisa membantu siswa dalam meraih beasiswa dan bisa menangani siswa yang mengalami masalah dalam belajar, seperti siswa yang kurang bersemangat dalam belajar sebaiknya bisa ditanganidengan serius dengan menjalankan pola umum BK.

Uraian tugas pegawai / Tata Usaha SMP N 3 Kedungreja adalah sebagai berikut:

1. Tata Usaha, membantu kepala sekolah dalam hal pelayanan administrasi sekolah untuk menunjang program kerja sekolah, antara lain:
 - a. Menyusun program Tata Usaha
 - b. Mengurus kebutuhan fasilitas Tata Usaha
 - c. Menyiapkan dan menyajikan data statistik
 - d. Membantu kepala sekolah dalam menyusun RABS
 - e. Menyusun laporan bulanan atau laporan yang bersifat insidental
2. Urusan Kepegawaian/Bendahara DPPM
 - a. Mengkoordinir urusan kepegawaian
 - b. Bendahara DPPM
 - c. Membantu pekerjaan kantor
3. Urusan keuangan BOS
 - a. Menyelesaikan administrasi pencairan dana BOS
 - b. Menyusun laporan keuangan BOS
 - c. Membantu pekerjaan kantor

4. Urusan perpustakaan/Inventaris
 - a. Membantu administrasi dan pelayanan perpustakaan
 - b. Membantu administrasi inventaris barang
 - c. Kolektor iuran DPPM kelas VII
5. Urusan Agendaris
 - a. Menyelesaikan administrasi persuratan/agendaris
 - b. Menyiapkan daftar hadir pegawai
 - c. Kolektor DPPM kelas VIII
 - d. Administrasi tabungan siswa
 - e. Membantu pekerjaan kantor
6. Urusan Kesiswaan
 - a. Menyelesaikan administrasi kesiswaan: buku induk siswa, klapper, absent siswa, legger, daftar kelas, rekapitulasi siswa dan lain-lain.
 - b. Mendokumentasikan peserta dan hasil ujian
 - c. Kolektor DPPM kelas IX
 - d. Membantu kegiatan pelayanan koperasi siswa
 - e. Membantu pekerjaan kantor
7. Cleaning Servis I
 - a. Bertanggungjawab atas kebersihan ruang kelas dan halaman sebelah selatan
 - b. Menaikkan dan menurunkan bendera
 - c. Menjaga kebersihan ruang kelas sebelah selatan, kamar mandi siswa dan guru, ruang kepala sekolah, ruang TU dan koperasi
 - d. Membantu keperluan lain yang dibutuhkan sekolah.
8. Cleanning Servis II
 - a. Bertanggungjawab atas kebersihan ruang kelas dan halaman sebelah utara
 - b. Menyediakan air minum guru dan karyawan
 - c. Menjaga kebersihan ruang kelas sebelah utara, rumah dinas KS, kamar mandi siswa ruang komputer dan mushola
 - d. Membantu keperluan lain yang dibutuhkan sekolah.
9. Satpam
 - a. Menjaga keamanan sekolah pada malam hari
 - b. Sebagai petugas keamanan/satpam sekolah
 - c. Membantu keperluan lain yang dibutuhkan sekolah.⁸

Berdasarkan rincian tugas di atas, dapat dilihat bahwa pembagian tugas bagi karyawan dan petugas TU sudah tersusun cukup bagus. Setiap petugas diharapkan bertanggungjawab dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik, hal ini supaya semua urusan yang berkaitan dengan Tata Usaha

⁸ *ibid*

sekolah dapat diselesaikan. Begitu juga dengan karyawan harus bisa merawat dan menjaga keamanan lingkungan sekolah supaya keadaannya menjadi kondusif dan tenang untuk proses belajar mengajar.

E. Keadaan Guru dan Karyawan

1. Keadaan Guru dan Karyawan

Di dalam penyelenggaraan pendidikan, keadaan dan pengadaan guru perlu sekali diperhatikan, karena hal ini sangat mempengaruhi mekanisme kerjanya. Dan diantara salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pendidikan adalah adanya peranan pendidik atau tenaga edukatif.

Guru di SMP N 3 Kedungreja berjumlah 24 orang termasuk Kepala Sekolah, dengan perincian 1 Kepala Sekolah, 14 Guru Tetap, dan 9 Guru Tidak Tetap (GTT) atau Guru Honorer serta 9 orang staf Tata Usaha.⁹

Keadaan Guru dan Karyawan di SMP N 3 Kedungreja dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1
Keadaan Guru SMP Negeri 3 Kedungreja

| No | Nama/NIP/NIGB | Golongan | Jabatan Guru |
|----|---|----------|------------------|
| 1 | Drs. Muktyo Yuwono NIP. 132168348 | III/d | Guru Dewasa Tk.I |
| 2 | Supriyanto Widodo, S.Pd NIP. 132232334 | III/c | Guru Dewasa |
| 3 | Drs. Sulaiman NIP. 150216237 | IV/a | Guru Pembina |
| 4 | Kasiman, S.Pd | IV/a | Guru Pembina |

⁹ Sumber *dokumentasi* profil sekolah SMP N 3 Kedungreja dikutip pada tanggal, 04 Desember 2008

| | | | |
|----|--|-------|-----------------|
| | NIP. 131656333 | | |
| 5 | Sigit Daryitno, S.Pd NIP. 500072148 | III/b | Guru Madya Tk.I |
| 6 | Budi Prabowo, S.Pd NIP. 500131326 | III/a | Guru Madya |
| 7 | Sutarman, S.Pd NIP. 500149865 | III/a | Guru Madya |
| 8 | Suminah, S.Pd NIP. 500142495 | II/c | Guru Muda |
| 9 | Witi Hastuti, S.Pd NIP. 500149914 | III/a | Guru Madya |
| 10 | Tukimin, S.Pd NIP. 500176143 | III/a | Guru Madya |
| 11 | Hafid, S.Pd NIP. 500176143 | II/c | Guru Muda |
| 12 | Saromiyatun, S.Pd NIP. 500175962 | III/a | Guru Madya |
| 13 | Yunisah K, S.Si NIP. 500180578 | III/a | Guru Madya |
| 14 | Titi Andayani, S.Pd NIP. 500176013 | II/c | Guru Muda |
| 15 | Asih Stiyani, A.Mpd NIP. 500180385 | II/c | Guru Muda |
| 16 | Marsiyati, A.Mpd NIP. 500175984 | - | GTT |
| 17 | Sugiyanto, SPd | - | GTT |
| 18 | Ujang Mastur F, S.PdI | - | GTT |
| 19 | Khomsatun K, S.Pd | - | GTT |
| 20 | Ahmad Rosyidi, S.Ag | - | GTT |
| 21 | Sudrajat, S.Pd | - | GTT |
| 22 | Fidi Asrani, S.Pd | - | GTT |
| 23 | Ela Setyani DP, S.Pd | - | GTT |
| 24 | Narwati, S.Pd | - | GTT |

Sumber *dokumentasi* buku induk pegawai SMP Negeri 3 Kedungreja.¹⁰

Guru merupakan komponen pokok dalam suatu lembaga pendidikan. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena jika tidak ada guru maka proses transformasi ilmu tidak akan dapat berlangsung. SMP Negeri 3 Kedungreja mempunyai

¹⁰ Sumber *dokumentasi* buku induk pegawai SMP N 3 Kedungreja, dikutip pada tanggal 06 Desember 2008

guru pengajar yang mempunyai pendidikan terakhir rata-rata adalah sarjana S1, hal ini menunjukkan bahwa tenaga pengajar di SMP Negeri 3 Kedungreja dapat dikatakan bagus.

Meskipun demikian jumlah guru yang ada masih dirasa kurang dan belum memadai apabila melihat jumlah siswa yang begitu banyak yaitu berjumlah 627 siswa dengan jumlah kelas sebanyak 15 ruang, jumlah guru masih perlu ditambah lagi hal ini supaya tidak terjadi tumpang tindih jam pelajaran dan pembagian tugas.

Tabel 2
Keadaan Karyawan SMP Negeri 3 Kedungreja

| No | Nama | Jabatan |
|----|------------------|---------------------------|
| 1 | Hartono | Staff TU |
| 2 | Yeni Setiadewi | Staff Bendahara DPPM |
| 3 | Im Suryana, SE | Staff Urusan Keuangan BOS |
| 4 | Andi Kuswara | Staff Perpustakaan |
| 5 | Eti Sartika Wati | Staff Agendaris |
| 6 | Haryani, A.Md | Staff Kesiswaan |
| 7 | Sutaryo | Cleaning Servis |
| 8 | Sarimin | Cleaning Servis |
| 9 | Wahib | Satpam |

Sumber *Dokumentasi* buku induk Karyawan SMP N 3 Kedungreja¹¹

Karyawan juga termasuk dalam komponen yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan agar proses pengelolaan sekolah dapat berjalan dengan baik. Karyawan di SMP Negeri 3 Kedungreja sebanyak 9 orang, yang terbagi menjadi 7 bagian yang meliputi: TU, Bendahara, perpustakaan, agendaris, kesiswaan, *cleaning servis* dan satpam.

¹¹ Suber *Dokumentasi* buku induk karyawan SMP N 3 Kedungeja dikutip pada tanggal 06 Desember 2008

SMP Negeri 3 Kedungreja yang memiliki siswa sebanyak 627 siswa dan lokasi sekolah yang cukup luas dengan karyawan sebanyak 9 orang masih dirasa sangat kurang dan perlu ditambah lagi supaya proses pengelolaan sekolah dapat berjalan dengan baik.

2. Keadaan siswa

Siswa merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan, karena tanpa adanya siswa kegiatan belajar-mengajar di sekolah tidak dapat berlangsung. Jumlah siswa yang belajar di SMP N 3 Kedungreja tahun pelajaran 2008/2009 seluruhnya berjumlah 627 siswa. Jumlah tersebut di atas adalah jumlah keseluruhan siswa dari kelas VIII sampai kelas IX.¹²

Tabel 3
Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Kedungreja

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------|----------|-----------|-----------|-----------------|
| 1 | VII A | 22 | 18 | 40 |
| 2 | VII B | 23 | 16 | 39 |
| 3 | VII C | 22 | 18 | 40 |
| 4 | VII D | 21 | 18 | 39 |
| 5 | VII E | 20 | 18 | 38 |
| jumlah | | 108 | 88 | 196 |
| 6 | VIII A | 23 | 24 | 47 |
| 7 | VIII B | 21 | 26 | 47 |
| 8 | VIII C | 22 | 25 | 47 |
| 9 | VIII D | 20 | 26 | 46 |
| 10 | VIII E | 19 | 28 | 47 |
| Jumlah | | 105 | 129 | 234 |
| 11 | IX A | 20 | 21 | 41 |
| 12 | IX B | 19 | 20 | 39 |
| 13 | IX C | 18 | 22 | 40 |
| 14 | IX D | 17 | 22 | 39 |
| 15 | IX E | 20 | 18 | 38 |
| Jumlah | | 94 | 103 | 197 |
| Jumlah | 15 Kelas | 307 siswa | 320 Siswi | 627 Siswa/Siswi |

Sumber *dokumentasi* buku induk siswa SMP Negeri 3 Kedungreja Tahun 2008/2009¹³

¹² Sumber *dokumentasi* buku induk siswa SMP N 3 Kedungreja dikutip pada tanggal 06 Desember 2008

¹³ *ibid*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswi lebih banyak daripada jumlah siswanya. SMP Negeri 3 Kedungreja tahun 2008/2009 memiliki jumlah siswa yang begitu besar yaitu sebanyak 627 siswa terbagi dalam 15 kelas, kebanyakan mereka berasal dari daerah sekitar tetapi ada juga yang berasal dari daerah Jawa Barat.

F. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tujuan lembaga pendidikan kiranya tidak akan berhasil tanpa didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, karena tanpa adanya sarana yang memadai tentunya akan menghambat proses belajar mengajar. Adapun sarana yang dimiliki oleh SMP N 3 Kedungreja adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Data Sarana Prasarana SMP N 3 Kedungreja

| No | Nama Gedung | Jumlah | Keterangan |
|----|-------------------------|----------|-------------|
| 1 | Ruang Kelas | 15 Ruang | 9 x 7 m |
| 2 | Ruang Tamu | 1 Ruang | 3 x 5 m |
| 3 | Ruang Perpustakaan | 1 Ruang | 12 x 7 m |
| 4 | Ruang Kepala Sekolah | 1 Ruang | 4 x 7 m |
| 5 | Ruang Guru | 1 Ruang | 9 x 7 m |
| 6 | Ruang BK/BP | 1 Ruang | 3 x 4 m |
| 7 | Ruang T.U | 1 Ruang | 4 x 5 m |
| 8 | Ruang Koperasi/UKS | 1 Ruang | 7 x 8 m |
| 9 | Kamar Mandi Guru/Kepsek | 3 Ruang | 2 x 4 m |
| 10 | Ruang Serbaguna | 1 Ruang | 13,25 x 8 m |
| 11 | Kamar Mandi/WC Bersama | 3 Ruang | - |
| 12 | Dapur/Gudang | 1 Ruang | 2 x 3 m |
| 13 | Musholah | 1 Ruang | 7 x 8 m |
| 14 | Ruang Dinas | 1 Ruang | 6 x 8 m |
| 15 | Ruang Penjaga | 1 Ruang | 6 x 8 m |
| 16 | Tempat Sepeda | 1 | - |
| 17 | Selaser | | - |
| 18 | KTU | 1 Ruang | 3 x 4 m |

| | | | |
|----|-------------------|---------|---------|
| 19 | Kamar Mandi Siswa | 4 Ruang | - |
| 20 | Ruang Komputer | 1 Ruang | 9 x 7 m |

Sumber *dokumentasi rekapitulasi*.¹⁴

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 3 Kedungreja masih kurang memadai. Misalnya, belum ada ruangan yang disediakan untuk OSIS sehingga apabila ada kegiatan OSIS maka hal tersebut dilaksanakan di ruang perpustakaan. Ruang UKS juga sangat diperlukan di suatu sekolah karena kesehatan setiap siswa sering tidak terduga dan ruang UKS adalah salah satu ruangan yang bisa digunakan oleh siswa yang mendadak sakit untuk beristirahat. Ruang UKS belum dimiliki di SMP Negeri 3 Kedungreja, ruang tersebut dijadikan satu bersama Ruang kantin yang hanya berukuran 7 x 8 m².

Ruang BK yang dimiliki SMP Negeri 3 Kedungreja juga terlalu sempit karena hanya berukuran 3 x 4 m², selain itu di dalam ruangan tersebut belum dilengkapi dengan tabel pola umum bimbingan dan konseling dan tabel-tabel lain yang mendukung kinerja BK. Mushola yang berukuran 7 x 8 m² juga terlalu kecil apabila dibandingkan dengan jumlah siswa yang begitu besar, hal itu mengakibatkan semua siswa tidak bisa berjamaah secara keseluruhan tetapi harus bergilir tiap kelas.

Berdasarkan observasi dan data dari dokumentasi yang ada ruang parkir yang dimiliki SMP Negeri 3 Kedungreja hanya satu yang digunakan untuk parkir guru dan siswa. Sebagian siswa banyak yang memarkir sepeda di pinggir kelas dan disamping ruang guru, selain itu guru juga banyak yang

¹⁴ Sumber *dokumentasi rekapitulasi* SMP N 3 Kedungreja, dikutip pada tanggal 06 Desember 2008

memarkir sepeda motor dan mobil mereka di depan ruang tamu sehingga hal itu membuat suasana kurang rapih dan tidak nyaman dipandang. Oleh karena sarana dan prasarana yang ada perlu dilengkapi lagi.



BAB III

UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN

SISWA KELAS VIII SMP N 3 KEDUNGREJA

A. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Secara kuantitas kenakalan siswa SMP Negeri 3 Kedungreja masih dalam kategori ringan. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah Drs. Muktyo Yuwono yang mengatakan, "tingkat kenakalan siswa SMP N 3 Kedungreja masih dalam kategori ringan karena kalau dilihat dari jenis kenakalannya masih seputar tidak masuk sekolah, tidak ikut pelajaran, terlambat masuk sekolah dan pelanggaran disiplin yang lain. Sementara pelanggaran-pelanggaran berat apalagi masuk dalam kategori kriminal sampai saat ini belum pernah dijumpai".¹

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa dengan intensitas dan kualitas yang berbeda-beda, bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh sebagian siswa SMP Negeri 3 Kedungreja pun berbeda diantaranya meminum minuman keras, merokok, tidak masuk sekolah, mencontek ketika ujian, ramai di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung dan memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Kasus kenakalan siswa disebabkan sering terjadinya satu orang siswa tidak hanya melakukan satu bentuk kenakalan, tetapi bermacam-macam bentuk kenakalan dan berkali-kali.

¹ hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP N 3 Kedungreja Drs. Muktyo Yuwono tanggal 19 Januari 2009

Misalnya, seorang siswa yang tidak hanya tidak masuk sekolah tetapi juga minum minuman keras, merokok, ramai di kelas dan mencontek ketika ujian.

Kenakalan siswa yang dilakukan selain terpengaruh oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya juga karena pada masa ini siswa masih tergolong remaja. Masa ini merupakan “fase negatif untuk pertama kalinya anak sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Kesepian di dalam penderitaan yang nampaknya tidak ada orang yang dapat mengerti atau memahami, dan juga tidak ada yang dapat menerangkannya. Reaksi pertama-tama terhadap gangguan akan ketenangan dan keamanan jiwanya itu ialah protes terhadap sekitarnya, yang dirasanya sekonyong-konyong bersikap mentelantarkan dan memusuhi.”²

Langkah selanjutnya adalah kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut serta merasakan suka dan dukanya. Di sini mulailah tumbuh dorongan untuk *mencari pedoman hidup*, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dipuja-puja. Pada masa inilah si remaja itu mengalami kegonjangan batin, sebab dia tidak mau lagi memakai sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya, tetapi belum mempunyai pedoman hidup yang baru. Karena itulah maka si remaja itu tidak tenang, banyak kontradiksi di dalam dirinya; mengkritik karena dirinya merasa mampu, tetapi dalam pada itu di mencari pertolongan pula karena belum dapat menjelmakan keinginannya.³

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 219

³ *Ibid*, hal. 219-220

Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa berdasarkan data yang penulis peroleh dari guru Guru Agama Islam selama melaksanakan penelitian di SMP Negeri 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap ini adalah sebagai berikut:

1. Kenakalan Meminum Minuman Keras

Kesehatan sangatlah penting bagi setiap manusia. Kebiasaan buruk meminum minuman keras dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi aktivitas seseorang. Terlebih pada saat ini banyak anak muda yang menyia- siakan hidupnya dengan meminum minuman yang dapat memabukkan itu. Usia remaja adalah masa-masa di mana otak masih berkembang dengan pesat. Anak muda yang mengonsumsi minuman keras cenderung memiliki risiko kesehatan yang tinggi. Selain menghambat perkembangan memori, minuman keras bisa merusak fungsi sel-sel otak.

Anak yang biasa minum tidak hanya sebatas menenggaknya saja, seorang anak yang sudah kecanduan minuman keras pasti mengajak temannya yang lain untuk mencicipinya. Sebab ia sudah terlanjur sayang dan suka serta menggandrungnya, karena itulah ia ingin agar semakin banyak orang yang mengikuti dan membantunya. Sehingga tidak ada orang yang mencegahnya.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan di SMP Negeri 3 Kedungreja diketahui bahwa sebagian siswanya ada yang melakukan kenakalan meminum minuman keras. Kelas VIII ditemukan ada 4 anak, mereka diantaranya adalah:

Tabel 5
Daftar Siswa Yang Meminum Minuman Keras⁴

| No | Nama | Kelas |
|----|-----------------|--------|
| 1 | Yatino | VIII B |
| 2 | Agus Rohana | VIII C |
| 3 | Heri Supriyatno | VIII C |
| 4 | Kuswoyo | VIII E |

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kenakalan tersebut termasuk jenis kenakalan yang berat jika dilihat dari sudut pandang agama meskipun dari sekian banyak siswa kelas VIII terdapat 4 siswa. Hal ini perlu adanya penanganan yang serius oleh guru di sekolah dan bekerjasama dengan orang tua, karena apabila jenis kenakalan ini dibiarkan akan berakibat fatal bagi siswa dan ditakutkan akan mempengaruhi siswa lain yang belum pernah minum minuman keras. Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan siswa yang minum minuman keras diperoleh keterangan sebagai berikut:

Yatino siswa kelas VIII B mengatakan, “dulu saya sebenarnya tidak pernah minum minuman keras tetapi sekarang biasa minum minuman keras. Saya diajari oleh teman sekampung setelah itu jadi kepingin terus dan kecanduan. Sekarang tiap kali ada masalah atau sedang bertengkar dengan pacar saya minum lagi biar pikiran saya menjadi tenang dan terlepas dari masalah tersebut”. Heri Supriyatno kelas VIII E juga mengatakan kalau dia pernah minum minuman keras karena dulu dipaksa sama temen main

⁴ Sumber *dokumentasi* dikutip dari buku catatan kasus guru PAI SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 04 Desember 2008

sekarang jadinya kalau ada masalah dia minum lagi untuk mengobati biar tidak stres tetapi hal itu dilakukan tidak di lingkungan sekolah.⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang minum minuman keras karena pengaruh teman sepermainan yang tidak baik dan kurangnya pengawasan dari orang tua atau orang dewasa lainnya, kemudian hal itu selalu diulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang kurang baik.

2. Kenakalan Merokok

Mengisap rokok termasuk kebiasaan yang kurang baik. Kecanduan mengisap rokok telah melanda setiap lapisan baik orang dewasa maupun anak kecil, pria maupun wanita. Para perokok ingin agar semakin banyak orang yang kecanduan rokok. Sehingga tidak ada lagi orang yang berusaha mencegahnya. Seseorang yang biasa merokok, ia akan berusaha mempengaruhi temannya supaya merokok. Dari hasil dokumentasi selama penelitian ini dilaksanakan, terdapat kasus merokok sebanyak 12 orang siswa.

Tabel 6
Daftar Siswa Yang Merokok⁶

| No | Nama | Kelas |
|----|----------|--------|
| 1 | Kuswoyo | VIII E |
| 2 | Wahyu | VIII D |
| 3 | Andri S | VIII B |
| 4 | Yudianto | VIII C |
| 5 | Heri | VIII C |
| 6 | Adi Bayu | VIII B |

⁵ hasil wawancara dengan Yatino siswa kelas VIII B dan Supriyanto kelas VIII E SMP N 3 Kedungreja tanggal 17 Desember 2008

⁶ Hasil wawancara dengan Kuswoyo kelas VIII E SMP N 3 Kedungreja pada tanggal, 17 Desember 2008

| | | |
|----|--------------|---------|
| 7 | Jeni | V III C |
| 8 | Satrio | VIII C |
| 9 | Aji Abdullah | VIII B |
| 10 | Wawan | VIII A |
| 11 | Sutrisno | VIII B |
| 12 | Hardianto | VIII C |

Dari data tabel tersebut diketahui bahwa tingkat kenakalan merokok tergolong tinggi karena dari kelas VIII saja ditemukan 12 siswa yang senang merokok. Meskipun mereka merokok tidak selalu di lingkungan sekolah tetapi hal ini perlu diperhatikan dan perlu adanya bimbingan dari pihak guru dan orang tua supaya anak yang masih tergolong remaja ini bisa berhenti dari kebiasaan merokok yang dapat merugikan kesehatan dan pemborosan materi. Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan siswa yang biasa merokok diperoleh keterangan sebagai berikut:

Hardianto kelas VIII C mengatakan, "saya sudah sering merokok tetapi tidak dilakukan di lingkungan sekolah, dulu saya sering diajak sama temannya untuk merokok. Biasanya saya diberi rokok sama temannya, kemudian dia berani beli rokok sendiri dan biasanya iuran sama teman-teman. Kata teman kalau saya ga ikut ngrokok katanya banci".⁷ Berdasarkan pengakuannya kalau dia tidak merokok nanti dikira banci dan tidak gaul sama temen-temen, akhirnya hal itu menjadi kebiasaan dan kalau tidak merokok rasanya kepingin karena sudah jadi kebiasaan sehari-hari. Agus Rohana siswa kelas VIII C juga mengatakan kalau dia bisa merokok karena

⁷ Hasil wawancara dengan Hardianto kelas VIII C SMP N 3 Kedungreja pada tanggal 17 Desember 2008

penasaran melihat teman-teman lainnya merokok selain itu juga kalau dia tidak merokok dikatakan banci dan tidak gaul.⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perilaku merokok biasa dilakukan oleh sebagian siswa kelas VIII SMP N 3 Kedungreja pada awalnya mereka bisa merokok karena ajakan teman mainnya yang mau memberi rokok dan mengajarnya dan hal itu menjadi suatu kebiasaan. Mereka tidak selalu merokok di lingkungan sekolah. Meskipun demikian pihak sekolah masih bertanggungjawab terhadap kasus merokok ini karena sebagian siswa ketahuan oleh temannya atau petugas sekolah dan hal itu dilaporkan kepada pihak sekolah untuk diadakan penanganan untuk mengatasi kenakalan merokok tersebut.

3. Kenakalan Tidak Masuk Sekolah

Kasus kenakalan tidak masuk sekolah sering dilakukan oleh sebagian siswa SMP N 3 Kedungreja. Dalam satu semester ada sebagian siswa yang tidak masuk sekolah lebih dari sebelas kali. Kenakalan ini masih dalam taraf wajar tetapi hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja tetapi perlu adanya penanganan yang serius karena bila hal ini dibiarkan saja akan menjadi kebiasaan yang tidak baik dan bisa berpengaruh kepada teman-temannya yang lain. Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan siswa yang sering tidak masuk sekolah diperoleh keterangan sebagai berikut:

Menurut Heri siswa kelas VIII C dia sudah lima belas kali tidak masuk sekolah.. Heri tidak masuk sekolah biasanya karena malas sama guru

⁸ Hasil wawancara dengan Hardiyanto dan Agus Rohana kelas VIII C SMP N 3 Kedungreja tanggal 17 Desember 2008

mata pelajarannya karena gurunya galak selain itu kalau hujan juga malas berangkat karena malas bawa payung. Famin siswa kelas VIII C juga sudah delapan kali tidak masuk sekolah. Dia tidak masuk sekolah selain karena sakit juga kepingin main saja, biasanya juga disuruh bantu ibu jadi dia tidak masuk sekolah.⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa yang menyebabkan mereka tidak masuk sekolah adalah mereka ingin bermain dan malas kepada guru mata pelajaran karena guru tersebut terlihat galak ketika sedang mengajar sehingga anak merasa takut dan memilih bermain daripada pergi ke sekolah.

4. Kenakalan Mencontek Ketika Ulangan atau Ujian Semester

Kasus mencontek ketika ulangan atau ujian semester sering dilakukan oleh hampir semua siswa kenakalan ini memang bukan merupakan kenakalan yang serius tetapi hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja karena bisa menjadi suatu kebiasaan dan membuat siswa malas belajar di rumah.. Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan siswa yang sering mencontek ketika ulangan atau ujian semester diperoleh keterangan sebagai berikut:

Menurut Yudianto siswa kelas VIII C mengatakan, “mbak saya sudah sering mencontek ketika ulangan atau ujian semester karena teman-teman saya juga semuanya mencontek. Mbak kalau saya tidak mencontek saya tidak bisa ngisi soal. Saya di rumah tidak pernah belajar, pulang

⁹ Hasil wawancara dengan Heri dan Famin siswa kelas VIII C SMP N 3 Kedungreja tanggal 08 Januari 2009

sekolah saya membantu orang tua *ngarit* (mencari rumput di pekarangan atau sawah untuk makanan kambing atau sapi), kalau sore saya menjaga adik biasanya sampe malam habis itu capek kemudian langsung tidur. Kalau saya nyontek melihat Lembar Kerja Siswa (LKS) tetapi kalau pilihan ganda biasanya memakai kocokan".¹⁰ Selain itu menurut Sakinah kelas VIII C dia juga sering nyontek ketika ulangan atau ujian semester. Dia mencontek karena jarang belajar jadinya dia tidak bisa pertanyaannya.¹¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor penyebab siswa sering mencontek ketika ulangan atau ujian semester antara lain karena siswa malas belajar dan harus membantu orang tua di rumah sehingga mereka kurang mempunyai banyak waktu untuk belajar dan tidak adanya pengawasan dan anjuran dari orang tua untuk belajar, dengan demikian mereka tidak bisa menjawab pertanyaan.

5. Kenakalan Ramai di Kelas ketika Pelajaran sedang Berlangsung

Dari hasil wawancara selama penelitian, kasus kenakalan membuat kegaduhan di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung prosentasenya lumayan banyak. Hal itu terungkap dari pengakuan bapak Ujang Mastur Fu'adi yang mengatakan setiap pelajaran sedang berlangsung ada siswa yang membuat kegaduhan di kelas. Siswa yang melakukan kegaduhan di kelas berkisar antara 3 sampai dengan 5 anak.¹² Dari data tersebut dapat diketahui

¹⁰ Hasil wawancara dengan Yudianto kelas VIII C SMP N 3 Kedungreja tanggal 18 Desember 2008

¹¹ Hasil wawancara dengan Sakinah kelas VIII C SMP N 3 Kedungreja tanggal 18 Desember 2008

¹² Hasil wawancara dengan bapak Ujang Mastur Fu'adi guru PAI di SMP N 3 Kedungreja tanggal, 15 Desember 2008

bahwa tingkat kenakalan membuat kegaduhan di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung di SMP Negeri 3 Kedungreja belum begitu berat namun perlu adanya penanganan yang serius karena jika dibiarkan akan menjadi suatu kebiasaan yang tidak baik yang tentunya akan menghambat terjadinya proses belajar mengajar.

6. Memakai Seragam Tidak Sesuai dengan Aturan yang Berlaku

Kasus kenakalan memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan aturan yang berlaku merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Hal ini dikarenakan ketentuan seragam sekolah tidak hanya menyangkut soal warna saja, tetapi juga model, kelengkapan atribut, cara pemasangan atribut. Berdasarkan pengamatan penulis sebageian seragam siswa mempunyai model yang berbeda, atribut yang kurang lengkap seperti tidak dipasang nama siswa di bagian depan, dan tidak ada atribut OSIS. Selain itu menurut bapak Ujang sebagian siswa juga ada yang tidak memakai seragam almamater atau pakaian batik.

B. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa diartikan sebagai bentuk kenalan yang menyimpang dari aturan atau tata tertib sekolah. Kenakalan siswa terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kenakalan yang terjadi pada siswa tentunya tidak terjadi karena berangkat dari watak atau pembawaan dalam diri siswa itu sendiri, banyak faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan siswa sekolah menjadi nakal.

Sebelum menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab kenakalan siswa dalam hal ini kelas VIII SMP tentunya kita harus terlebih dahulu mengetahui siapa dan bagaimana keadaannya. Mereka adalah sekelompok remaja yang melaksanakan *study* atau belajar di sekolah dengan tujuan untuk menuntut ilmu sebagai jalan untuk meraih cita-cita dan harapan mereka di masa depan, serta merupakan suatu masa dimana mereka mulai mencari dan mengenali jati diri dan kepribadian mereka. Disamping itu juga nantinya diharapkan akan menjadi sosok generasi yang bertanggungjawab terhadap masa depan pembangunan bangsa dan agamanya di masa depan.

Faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan siswa SMP Negeri 3 Kedungreja sesuai dengan hasil wawancara antara penulis dengan Bapak Ujang Mastur Fu'adi selaku guru PAI adalah sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. pendidikan dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya.

Pendidikan agama dianggap paling penting karena sangat erat kaitannya dengan edukatif dan sosialisasi. Jika fungsi keagamaan dapat dijalankan, maka keluarga tersebut akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman akidah sejak dini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 132 yang berbunyi:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا

تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: *Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".*¹³

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, pendidikan dan pembinaan akhlak anak. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan dan hubungan antara ibu, bapak dan masyarakat.

Sebaliknya faktor keluarga bisa berpengaruh terhadap kenakalan siswa. Bapak Ujang Mastur Fu'adi mengatakan, "faktor keluarga bisa mempengaruhi anak berbuat nakal, hal itu dikarenakan: *Pertama*, kurang

¹³ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegara, 2005, hal. 20

harmonisnya hubungan keluarga antara ibu dan bapak sehingga akibat kurang harmonisnya itu tidak ada komunikasi dengan anak. *Kedua*, kurang kasih sayang sehingga mereka kalau punya masalah tidak curhat kepada orang tua tapi mereka cari teman, di sana mungkin temannya yang salah. Kurang kasih sayang seperti anak ditinggalkan ibunya ke luar negeri dalam waktu yang lama (seperti jadi TKW) dilihat dari segi materi mereka terpenuhi tetapi dari segi batinnya mereka itu absolute. *Ketiga*, minimnya pengamalan ajaran agama di keluarga tersebut, contoh yang ringan saja anak pergi sekolah biasa mengucapkan salam itu hal sepele tapi itu sangat penting untuk membiasakan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan hal itu tidak diperhatikan oleh orang tua kepada anak-anaknya”.¹⁴

2. Faktor sosial masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang terpenting dalam mempengaruhi proses pembentukan mental siswa yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan siswa. Faktor lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa yang mana dampaknya dapat berimbas secara langsung pada pertumbuhan dan perkembangan anak (siswa). Faktor pergaulan dan adaptasi juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kenakalan siswa.

Bapak Ujang Mastur Fu'adi selaku guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja mengatakan, “Walaupun di rumahnya bagus tetapi kalau

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Mastur Fu'adi guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 13 Desember 2008

lingkungannya tidak mendukung itupun sangat berbahaya, karena lingkungan itu lebih tajam pengaruhnya dibandingkan dengan pendidikan. Dua komponen antara keluarga dan lingkungan itu sangat mempengaruhi kepribadian anak. Untuk sementara lingkungan zaman sekarang itu budaya kota sudah masuk desa terutama yang negatifnya seperti budaya pergaulan bebas, budaya minuman keras. Kalau dulu kita dengar anak lahir tanpa ayah di desa sangat tabu, tapi sekarang itu sudah membudaya tiap lingkungan ada dan bukan tabu lagi".¹⁵

Seorang anak yang kurang mendapat pendidikan agama dari rumahnya maka mereka kurang tertanam jiwa keberagamaan dan mereka tidak bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan yang benar, mereka akan mencari kesenangan dengan teman-temannya yang kurang baik sehingga mereka akan terbawa ke dalam arus pergaulan yang kurang baik.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama, dengan semakin dewasa anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Keluarga semakin tidak mampu mendidik anak-anak guna mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan bermasyarakat. Orang tua memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat hidup

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Mastur Fu'adi guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 13 Desember 2008

berdiri sendiri secara layak di tengah-tengah masyarakat tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan keluarga.¹⁶

Sekolah sebagai sarana pendidikan kedua setelah keluarga tentunya memegang peranan yang tidak kalah penting, seorang anak apabila sudah sampai pada bangku sekolah tugas pendidikannya sepenuhnya sudah menjadi tanggungjawab guru. Peran sekolah adalah membantu lingkungan keluarga yang bertugas mendidik dan membimbing serta mengarahkan tingkah laku peserta didik yang dibawanya dari lingkungan keluarga. Bimbingan, arahan dan masukan yang diperoleh dalam keluarga diharapkan akan dapat membentuk mental dan perilaku peserta didik agar menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agamanya.

Faktor lingkungan sekolah juga bisa menjadi penyebab timbulnya kenakalan siswa apabila sekolah dan komponen yang ada di dalamnya tidak mampu berperan dan berfungsi sebagaimana mestinya. Misalnya pelaksanaan tata tertib belum berjalan dengan baik, sarana dan prasarana kurang memadai, kedisiplinan pengelolaan sekolah belum berjalan dengan baik dan lain sebagainya.

SMP Negeri 3 Kedungreja mempunyai lingkungan yang baik bagi pendidikan, selain lokasinya yang jauh dari keramaian dan lingkungan penduduk tetapi juga kedisiplinan di sekolah ini sudah berjalan dengan

¹⁶ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia: Jakarta, 1994), hal.156-157

baik. Pengaruh faktor lingkungan sekolah khususnya SMP Negeri 3 Kedungreja terhadap tindak kenakalan yang dilakukan siswa sangat sedikit. Bapak Ujang Mastur Fu'adi mengatakan, “lingkungan sekolah ini sangat kondusif, seperti yang saya amati aturannya sangat ketat baik bagi guru dan siswa. Sikap disiplin dan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)nya bagus. Cuma ya apa ya, walaupun sudah begitu disiplinnya tetep masih ada saja siswa yang nakal, hal itu karena apa? Anak terpengaruh oleh lingkungan sekolah paling delapan jam, selainnya berada di luar sekolah”.¹⁷

Setelah kita amati dari ketiga faktor tersebut di atas, faktor yang sangat mempengaruhi kenakalan siswa adalah faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan masyarakat. Karena jika kita lihat seorang anak menghabiskan waktunya tujuh sampai delapan jam di lingkungan sekolah sedangkan sisanya mereka habiskan di luar lingkungan sekolah. Waktu selama tujuh sampai delapan jam itu digunakan untuk pendidikan agama Islam hanya dua jam dalam satu minggu. Mereka menghabiskan waktunya lebih banyak di lingkungan mereka tinggal bersama dengan teman-teman mereka. Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan siswa didapatkan keterangan sebagai berikut:

Yatino siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Kedungreja mengatakan, “Setelah pulang sekolah saya main bersama teman-teman biasanya kami main bola sampai sore. Setelah magrib saya seringnya keluar bersama teman, saya

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Mastur Fu'adi guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 13 Desember 2008

jarang belajar mbak, karena biasanya kalau malam saya ikut nongkrong sama teman sekampung sambil gitaran dan ngrokok di tepi jalan”.¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut sangat jelas bahwa faktor kenakalan siswa yang sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di sini yaitu teman sepermainan yang kurang baik. Karena pengaruh teman anak yang masih berstatus siswa SMP lebih memilih main dan nongkrong daripada belajar. Karena, pada masa ini siswa sedang mengalami masa yang dari segi pendidikan dinamakan segi negatif atau masa yang sukar karena:

- a. dengan meninggalkan dunia serta pedoman-pedoman yang lama, sedangkan belum mendapatkan pedoman-pedoman baru akan menyebabkan anak mudah kena pengaruh yang tidak baik
- b. dengan sikap sosialnya yang negatif, maka si remaja (siswa) itu sukar didekati¹⁹.

Karena keadaan yang demikian itu, yang perlu diperhatikan oleh guru adalah menjaga jangan sampai para siswanya itu kena pengaruh-pengaruh buruk atau melakukan perbuatan yang merugikan dirinya baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang.

C. Usaha Mengatasi Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa memerlukan penanganan dan perhatian yang husus baik oleh orang tua maupun oleh guru di sekolah. Suatu kenakalan apabila dibiarkan berlarut-larut hal itu akan menjadi lebih parah dan susah

¹⁸ hasil wawancara dengan Yatino siswa kelas VIII B SMP N 3 Kedungreja tanggal 17 Desember 2008

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hal. 223

dihilangkan. Kenakalan yang terjadi di SMP Negeri 3 Kedungreja seperti meminum minuman keras, merokok, sering tidak masuk sekolah, mencontek ketika ulangan atau ujian semester, ramai di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung dan memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku meskipun jenis kuantitas dan kualitas jenis kenakalan tersebut tergolong ringan tetapi hal itu harus secepatnya ditangani supaya tidak menjadi kenakalan yang lebih berat.

Setelah mengadakan wawancara selama penelitian di SMP Negeri 3 Kedungreja, kenakalan tersebut langsung mendapat penanganan dan perhatian dari pihak sekolah. Dari hasil wawancara antara penulis dengan Bpk Ujang Mastur Fu'adi selaku guru Agama Islam, Bapak Sulaiman selaku guru BP dan Bapak Muktyo Yuwono diperoleh keterangan sebagai berikut:

1. Kenakalan Minum Minuman Keras

Bapak Ujang Mastur Fu'adi selaku guru Agama Islam mengatakan, “ Untuk mencegah supaya siswa tidak berani meminum minuman keras diantaranya dengan memberikan penjelasan kepada mereka tentang manfaat dan mudharat dari minuman keras selain itu juga memberikan penjelasan akibat orang yang meminum minuman keras kalau dilihat dari hukum negara orang tersebut bisa dipenjara sedangkan dari segi agama akan berdosa dan mendapat balasan di akherat kelak begitu juga dari segi kesehatan sangat membahayakan. Apabila ketahuan ada anak yang meminum minuman keras meskipun tidak dilingkungan sekolah anak tersebut di panggil ke ruang BP, disana mereka diberikan peringatan dan

pengarahan kemudian siswa tersebut dicatat nama dan kelasnya setelah itu mereka disuruh berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Setelah kegiatan memberikan peringatan dan pengarahan siswa selalu diberi nasehat dan bimbingan ke arah yang lebih baik, selain itu setiap hari senin pada saat upacara bendera Pembina upacara selalu memberikan nasehat kepada siswa tentang akhlak”.²⁰

Bapak Ujang selaku guru PAI dalam mengatasi kenakalan ini bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan), hal ini terbukti dari hasil wawancara antara penulis dengan Kepala sekolah dan guru BP diperoleh keterangan sebagai berikut:

Bapak Sulaiman selaku guru BP mengatakan, “Untuk mengatasi anak yang minum minuman keras mereka dipanggil ke ruang BP setelah itu mereka supaya membuat pernyataan bahwa mereka tidak akan melakukannya lagi, kalau terbukti mereka masih meminum minuman keras lagi saya memberi sanksi dengan cara menskors mereka kalau masih melakukan lagi maka orangtua mereka saya panggil untuk membawanya pulang. Tetapi selama ini memanggil orangtua belum pernah terjadi karena sebelum orang tuanya dipanggil mereka sudah bisa berubah. Untuk mencegahnya biasanya anak diberi penjelasan tentang bahaya meminum minuman keras menurut agama jelas dilarang, dari segi kesehatan jelas merugikan kesehatan. Sedangkan untuk pembinaan anak sering saya ceritakan kisah-kisah orang yang sering minum minuman keras yang pada

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Mastur Fu’adi guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 11 Desember 2008

akhirnya kesehatan mereka terganggu. Dengan demikian anak akan merasa takut dan tidak mau meminum minuman keras lagi”.²¹

Pengakuan bapak Ujang dan bapak Sulaiman selaras dengan pengakuan kepala sekolah bapak Muktyo Yuwono yang mengatakan, “Sampai saat ini memang ada siswa yang ketahuan minum minuman keras tetapi hal tersebut kebanyakan tidak dilakukan di sekolah dan pada saat jam sekolah tetapi dilakukan di luar jam sekolah tetapi memang ada masyarakat atau karyawan sekolah yang melapor sehingga siswa itu pun tetap dipanggil untuk diberi peringatan dan pengarahan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Dalam penanganan masalah ini tentunya pihak sekolah akan mencari tahu tentang akar permasalahan kenapa anak sampai melakukan hal tersebut. Upaya untuk melakukan pencegahan dan pembinaan selalu dilakukan agar siswa tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Caranya adalah dengan memberikan pengertian kepada siswa tentang bahaya meminum minuman keras baik dari sisi agama, kesehatan maupun social masyarakat. Selain itu juga pembenahan masalah mental melalui pelajaran agama islam dan PKN.”²²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru PAI bekerjasama dengan guru BP dan Kepala sekolah senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa supaya mereka tidak meminum minuman keras dengan cara memberikan penjelasan tentang manfaat dan

²¹ Hasil *wawancara* dengan Bapak Sulaiman selaku guru BP di SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 06 Januari 2009

²² Hasil *wawancara* dengan Bapak Muktyo Yuwono selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 20 Januari 2009

bahayanya dari meminum minuman keras baik dari segi agama, hukum, kesehatan dan sosial masyarakat. Selain itu guru PAI juga selalu memberikan nasehat dan bimbingan supaya siswa tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran lagi dan menanamkan sikap yang baik untuk memperkuat kepribadian siswa supaya mereka tidak meminum minuman keras lagi.

2. Kenakalan Merokok

Bapak Ujang mastur Fu'adi mengatakan, "Usaha-usah yang saya lakukan untuk mencegah supaya siswa tidak merokok adalah hampir sama dengan usaha dalam mencegah anak supaya tidak minum minuman keras yaitu memberitahukan tentang manfaat dan bahaya rokok dari segi kesehatan dan ekonomi. Seorang anak remaja yang merokok membahayakan kesehatannya, dengan demikian anak akan merasa takut. Kemudian untuk mengatasinya anak dipanggil dan diberi peringatan kemudian diberi nasehat supaya tidak mengulagi perbuatannya lagi, kalau masih mengulang lagi terpaksa orangtuanya dipanggil ke sekolah. Selanjutnya untuk pembinaan anak diberi nasehat dan bimbingan secara bertahap baik ketika pelajaran maupun ketika upacara bendera setiap hari senin Pembina upacara memberikan nasehat kepada siswa".²³

Untuk mengatasi jenis kenakalan ini guru PAI bekerjasama dengan kepala sekolah, hal ini terbukti dari hasil wawancara antara penulis dengan

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Mastur Fu'adi guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 11 Desember 2008

kepala sekolah bapak Muktyo Yuwono diperoleh keterangan sebagai berikut:

Bapak Muktyo Yuwono selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Kedungreja mengatakan, “Penanganan jenis kenakalan ini sama dengan penanganan kasus anak yang minum minuman keras karena memang kasusnya lebih banyak terjadi di luar sekolah dan jam belajar mengajar yaitu dengan cara anak dipanggil dan diberi pengarahan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi”.²⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh guru PAI dan kepala sekolah semata-mata untuk mengatasi kenakalan siswa dan memperbaiki tingkah laku mereka menjadi lebih baik. Meskipun kenakalan tersebut lebih banyak dilakukan di luar lingkungan sekolah pihak guru tetap bertanggungjawab untuk mengatasi kenakalan tersebut. Guru PAI juga sangat memperhatikan masalah ini, oleh karena itu guru PAI senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta nasehat kepada siswanya salah satunya dengan cara menceritakan kisah-kisah orang yang biasa merokok dan akibat dari merokok.

3. Kenakalan Tidak Masuk Sekolah

Siswa tidak masuk sekolah tanpa alasan sudah merupakan kasus yang biasa dan sering kita jumpai hampir di semua sekolah. Tetapi kalau kita membiarkan kasus ini begitu saja tanpa ada penanganan atau perhatian yang husus ditakutkan siswa tersebut hanya akan menghabiskan waktunya

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muktyo Yuwono selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 20 Januari 2009

untuk bermain dan menonton televisi di rumah yang pada akhirnya mereka akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja (siswa).

Dalam hal ini bapak Ujang Mastur Fu'adi mengatakan, “untuk mencegah supaya siswa tidak sering masuk sekolah adalah dengan cara memotivasi mereka dan memberi nasehat. Kemudian untuk mengatasi siswa yang sering tidak masuk sekolah biasanya siswa tersebut saya panggil ke depan kelas kemudian ditanya alasannya kenapa tidak masuk sekolah dan siswa tersebut supaya berjanji di depan teman-temannya, selain itu juga guru datang ke rumahnya (*Home visit*) untuk mencari tahu kenapa siswa tersebut tidak masuk sekolah. Salah satu cara supaya siswa rajin masuk sekolah yaitu dengan memberikan bimbingan dan nasehat serta memberinya motivasi supaya mereka lebih rajin masuk sekolah. Selain itu siswa juga diberi motivasi supaya lebih rajin belajar dengan cara memberikan pengertian tentang manfaat pelajaran agama dan pelajaran yang lainnya, dan siswa diberi motivasi dengan kegiatan lomba antar kelas seperti lomba baca Al-Qur'an, kebersihan kelas dengan lomba itu mereka akan termotivasi sehingga belajar siswa akan meningkat”.²⁵

Untuk mengatasi siswa yang sering tidak masuk sekolah bapak Ujang Mastur Fu'adi selaku guru PAI juga bekerjasama dengan guru BP dan kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara antara penulis dengan guru BP dan kepala sekolah diperoleh keterangan sebagai berikut:

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Mastur Fu'adi guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 11 Desember 2008

Bapak Sulaiman selaku guru BP mengatakan, “ Untuk mengatasi anak yang tidak masuk sekolah, mereka dipanggil ke ruang BP setelah itu mereka ditanya kenapa tidak masuk sekolah dan mereka diminta membuat pernyataan bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, kalau masih mengulangi lagi pihak guru mengunjungi rumahnya untuk mencari tahu kepada keluarganya. Untuk membuat anak senang ke sekolah yaitu dengan memotivasi mereka untuk rajin belajar.”²⁶

Menurut bapak Muktyo Yuwono selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Kedungreja untuk menangani masalah ini kita lebih dahulu mencari alasan kenapa anak tersebut sering tidak masuk sekolah, yaitu dengan cara mencari tahu alasan si anak sering tidak masuk sekolah bisa lewat teman dekatnya atau guru datang langsung ke rumahnya (*Home visit*) sehingga kondisi rumah dan alasan anak bisa terpantau, setelah itu anak diberi bimbingan dan pengarahan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi.²⁷

Dari hasil wawancara antara penulis dengan guru PAI, guru BP dan kepala sekolah dapat diketahui bahwa siswa yang sering tidak masuk sekolah benar-benar memperhatikan semua siswanya, ketika siswa tidak masuk sekolah maka pihak sekolah berusaha mencari tahu alasan kenapa siswa tidak masuk sekolah sampai dengan mengadakan kunjungan rumah (*Home visit*) untuk mengetahui keadaan siswa yang sebenarnya dan guru

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman selaku guru BP di SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 06 Januari 2009

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muktyo Yuwono selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 20 Januari 2009

PAI senantiasa memberikan pengarahan dan nasehat kepada siswa yang sering tidak masuk sekolah untuk memperbaiki perbuatannya. Selain itu guru PAI juga memotivasi siswanya melalui lomba keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

4. Kenakalan Mencontek Ketika Ulangan atau Ujian Semester

Bapak Ujang Mastur Fu'adi mengatakan, “ untuk mencegah supaya siswa tidak mencontek ketika ulangan atau ujian semester adalah dengan cara mengajarkan kejujuran kepada mereka dan melatih bertanggungjawab kepada pekerjaan mereka sendiri. Kemudian untuk mengatasinya ketika ujian semua buku supaya dikumpulin di depan dan apabila ketahuan tetap ada yang menyontek maka jawabannya diminta dan disuruh mengerjakan lagi dari awal. Selanjutnya untuk pembinaan salah satunya yaitu dengan memberikan bimbingan dan nasehat serta memberinya motivasi supaya mereka lebih rajin belajar”.²⁸

Bapak Sulaiman selaku guru BP juga ikut berperan dalam mengatasi jenis kenakalan ini. Dalam mengatasi jenis kenakalan ini beliau mengatakan, “ untuk mengatasi anak yang nyontek ketika ulangan atau ketika ujian semester kalau saya melihat di kelas lembar jawabnya saya ambil kemudian saya sobek biar anak takut dan saya suruh untuk mengerjakan lagi dari awal. Supaya anak rajin belajar biasanya saya suruh

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Mastur Fu'adi guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 11 Desember 2008

mereka untuk membaca buku di perpustakaan dan menanamkan kejujuran dan tanggungjawab terhadap setiap pekerjaannya sendiri”.²⁹

Untuk mengatasi kasus ini bapak Muktyo Yuwono selaku kepala sekolah mengatakan,” Dalam setiap tes baik tengah semester maupun ahir semester sudah ada tata tertib yang mengatur hal anak yang menyontek sehingga kita tinggal mengikutinya tetapi penanganan yang lebih baik adalah dengan jalan pencegahan. Pencegahan untuk jenis pelanggaran menyontek adalah dengan beberapa hal, diantaranya: *pertama* dengan upaya menerapkan budaya belajar kepada siswa , hal ini tentunya tidak bisa dilakukan oleh pihak sekolah saja tetapi juga butuh dukungan dan peran serta wali murid, caranya adalah dengan memberikan surat edaran kepada orang tua wali yang berisi pemberitahuan tentang pelaksanaan tes dan himbauan untuk memberikan perhatian husus kepada anaknya agar belajar untuk menghadapi tes tersebut. *Kedua* pada saat tes kita memberikan tempat husus untuk menaruh tas dan buku sehingga pada saat siswa masuk ke ruang kelas tidak ada siswa yang membawa buku untuk mencontek”.³⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui, bahwa baik dari pihak guru PAI, BP maupun dari kepala sekolah sendiri telah memberikan bimbingan dan arahan kepada semua siswa. Salah satu upaya untuk mengatasi dan mencegah jenis kenakalan tersebut guru PAI melatih

²⁹ Hasil *wawancara* dengan bapak Sulaiman selaku guru BK di SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 06 Januari 2009

³⁰ Hasil *wawancara* dengan Bapak Muktyo Yuwono selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 20 Januari 2009

siswanya untuk berlaku jujur dan berlatih tanggungjawab terhadap pekerjaan sendiri. Pihak sekolah juga membuat peraturan ketika ujian semua siswa tidak boleh membawa buku ke dalam kelas. Ketika ujian berlangsung apabila ketahuan siswa yang sedang menyontek maka lembar jawabannya diminta dan mereka supaya mengerjakan lagi dari awal.

Sebagai kepala sekolah bapak Muktyo Yuwono bekerjasama dengan pihak guru untuk berusaha meningkatkan semangat belajar siswanya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah, didapatkan keterangan sebagai berikut:

Bapak Muktyo Yuwono selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Kedungreja mengatakan, “ banyak faktor yang membuat siswa semangat belajar, yang pertama adalah faktor di dalam lingkungan keluarga dan yang kedua adalah faktor di dalam lingkungan sekolah. Upaya kami adalah membuat kondisi lingkungan sekolah yang nyaman untuk belajar. Semangat belajar siswa biasanya muncul dari dalam diri masing-masing siswa dan dipengaruhi oleh kondisi sekitar mereka. Untuk kenyamanan lingkungan sekolah kita membenahi masalah kebersihan dan kenyamanan tempat belajar mengajar baik itu lingkungan di dalam maupun di luar kelas. Selain itu kita juga meningkatkan disiplin belajar siswa di sekolah. Dan yang paling penting adalah mendorong semangat belajar siswa yang dilakukan oleh semua guru termasuk guru PAI baik pada saat di dalam kelas atau

proses KBM maupun di luar kelas pada saat upacara bendera serta pada saat kegiatan lain di sekolah”.³¹

5. Kenakalan Ramai di Kelas ketika Pelajaran sedang Berlangsung

Kenakalan siswa rame di kelas merupakan suatu hal yang wajar, karena jumlah siswa yang banyak dan berlatar belakang yang berbeda membuatnya berbeda pula dalam bertindak. Seorang guru harus sebisa mungkin mengelola kelas dengan baik supaya keadaan kelas bisa kondusif dan menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Selaku guru PAI pak Ujang selalu berusaha menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, salah satunya ketika proses pelajaran sedang berlangsung bukan hanya materi pelajaran saja yang disampaikan tetapi diselipkan beberapa materi pengetahuan yang lain yang bisa membuat siswa berubah dan bisa menyenangi pelajarannya. Dengan demikian siswa akan termotivasi dan aktif mengikuti pelajarannya. Apabika ada siswa yang sengaja tetap rame anak tersebut diberi waktu untuk melanjutkannya dan semua temannya supaya mendengarkannya, setelah itu anak diajak bertemu di kantor untuk diklarifikasi kenapa dia berbuat seperti itu di kelas untuk selanjutnya diberi pengarahan.³²

6. Memakai Seragam Tidak Sesuai dengan Aturan yang Berlaku

Penanganan jenis kenakalan ini sangat lamban karena untuk menyasikan model pakaian dirasa sangat sulit. Sebagian siswa putri banyak yang berpakaian rok panjang, baju lengan panjang dan berjilbab

³¹ *Ibid*

³² Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Mastur Fu'adi guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 15 Desember 2008

tetapi sebagiannya lagi banyak yang memakai seragam pendek baju lengan pendek dan rok pendek serta tidak berjilbab. Untuk kelengkapan atribut juga belum bisa terkontrol karena banyak siswa yang berasal dari keluarga sederhana dan hal itu memang tidak begitu dipersoalkan. Tetapi sebagai guru PAI pak Ujang selalu menanamkan kedisiplinan kepada semua siswanya, mulai dari kedisiplinan waktu, disiplin belajar dan disiplin dalam berpakaian.³³

Sebagai seorang guru agama Islam, selain melaksanakan pendidikan, menyampaikan materi pelajaran dan mengevaluasi siswanya juga mempunyai tanggungjawab memberikan bimbingan keagamaan kepada siswa. Usaha guru agama islam untuk menanamkan nilai-nilai *regiliusitas* keislaman pada diri siswa dengan tujuan untuk membina mental dalam usahanya untuk mencegah, mengurangi dan mengatasi kenakalan siswa melalui program-program kegiatan yang *riil* baik dalam bentuk material maupun spiritual. Program-program tersebut diantaranya:³⁴

1. Mengadakan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) untuk meningkatkan keagamaan para siswanya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin sore.
2. Sholat Jama'ah Secara Bergilir

Sholat merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat muslim baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orangtua. Sholat berjamaah bertujuan

³³ Hasil *wawancara* dengan Bapak Ujang Mastur Fu'adi guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 15 Desember 2008

³⁴ Hasil *wawancara* dengan Bapak Ujang Mastur Fu'adi guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 21 Januari 2009

sebagai suatu cara untuk melatih kedisiplinan dan mempererat persaudaraan bagi sesama. Di SMP Negeri 3 Kedungreja selalu ditanamkan sholat berjamaah bagi semua siswa. Pelaksanaan sholat berjamaah ini secara bergilir setiap kelas karena keterbatasan musholah yang hanya bisa menampung satu kelas saja, dan yang menjadi imam adalah guru, setelah sholat diisi KULTUM (kuliah tujuh menit) yang berisi nasehat dan motivasi supaya siswa lebih rajin dalam meningkatkan ibadahnya.³⁵

3. Infak Setiap Hari Jum'at

Salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa social dan kepedulian siswa adalah melalui program infak yang dilakukan setiap hari jum'at. Salah satu perbuatan yang pahalanya tidak akan terputus adalah amal jariyah sehingga sebisa mungkin seorang anak dilatih untuk dermawan dan berbuat sejak dini, supaya kelak ketika dewasa mereka tumbuh menjadi orang yang dermawan dan peduli terhadap sesama.

Salah satu program di SMP Negeri 3 Kedungreja adalah infak yang diadakan setiap hari jum'at seikhlasnya. Infak itu dikumpulkan kepada tiap-tiap bendahara kelas, infak tersebut nantinya digunakan untuk menyumbang apabila ada orang yang meninggal dunia atau untuk menjenguk teman yang sedang sakit, selain itu uang infak ini juga digunakan sebagai dana untuk memperingati hari besar keagamaan.³⁶

4. Memperingati Hari Besar Agama Islam

³⁵ *Ibid*

³⁶ *ibid*

Islam merupakan agama yang lurus yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sejak islam berkembang sampai sekarang tentunya tidak terlepas dari berbagai peristiwa yang bersejarah, seperti peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW dan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dari masjidil Haram menuju masjidil Aqsa kemudian ke Sidrotul Muntaha untuk mendapatkan Risalah supaya melaksanakan sholat lima waktu.

Peringatan hari besar keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' mi'raj itu sebagai sarana membimbing dan memupuk tentang sikap keagamaan siswa. Peringatan maulid dan Isra' Mi'raj diwajibkan bagi tiap kelas, semua pengurus dan pengisi acara dari siswa itu sendiri seperti dari MC, pembaca Al-Qur'an, pengisi acara semuanya dari siswa. Guru di sini hanya menjadi pemantau setiap kelas dan mereka dikasih bimbingan bagaimana kita bisa menghayati nilai-nilai ajaran agama melalui peringatan hari besar agama islam.³⁷

5. Pesantren Kilat Setiap Bulan Ramadhan

Pesantren kilat merupakan salah satu program kerja tahunan yang diselenggarakan oleh guru agama dan menjadi program kerja tahunan di SMP Negeri 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pesantren kilat yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan diorientasikan untuk siswa-siswi SMP Negeri 3 Kedungreja. Suatu hal yang menjadi latar belakang yang cukup mendasar adalah memahami akan kondisi yang cukup

³⁷ *ibid*

mengkhawatirkan terjadi pada generasi bangsa ini. Mereka sebagian besar terombang-ambing oleh berbagai krisis. Bukan hanya dalam hal nilai taraf hidup yang jauh dari kualitas, tetapi juga moralitas dan mentalitas mereka cukup untuk menjadi perhatian. Ramadhan merupakan momentum yang amat tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi bangsa, khususnya anak usia remaja, supaya ketika dewasa mereka menjadi anak-anak yang mempunyai kepribadian muslim yang tangguh yang siap memajukan bangsa.

Pelaksanaan pesantren kilat selama satu minggu di sekolahan. Selama pesantren kilat anak dibimbing supaya lebih mendekatkan diri dan bisa meningkatkan keimanannya. Biasanya yang menjadi pembicara adalah dari orang luar atau guru agamanya sendiri hal itu bertujuan agar anak tidak merasa jenuh.³⁸

6. Peringatan Idul 'Adha atau Penyembelihan Hewan Qurban

Mengenai bentuk pelaksanaannya sebagian siswa dijadikan panitia, tujuannya supaya mereka bias belajar dan paham tentang orang-orang yang berhak menerima daging kurban tersebut, selain itu jiwa sosial siswa bias tertanam dengan baik.

Semua jenis kegiatan tersebut sangat didukung oleh semua guru serta mendapat *support* dari kepala sekolah. Hal ini bisa terlihat dari hasil wawancara antara penulis dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Kedungreja sebagai berikut:

³⁸ *ibid*

Bapak muktyo Yuwono selaku kepala sekolah mengatakan : “guru PAI merupakan ujung tombak untuk merubah kepribadian siswa terutama yang terkait dengan moral, sehingga peran guru PAI dalam hal ini sangat besar. Usaha kami adalah selalu mendorong dan mensupport guru PAI untuk melakukan hal-hal yang dianggap perlu dalam pembenahan mental dan moral siswa. Contohnya kita selalu mendukung upaya guru PAI dalam program sholat berjama’ah atau program perayaan agama besar Islam di sekolah yang memang berdampak terhadap pembentukan kepribadian dan moral siswa”.³⁹

Semua program tersebut terus dijalankan dari pihak sekolah. Melalui guru agama islam kegiatankegiatan tersebut tetap dilaksanakan secara kontinyu, karena dengan jenis program tersebut bertujuan sebagai pembinaan mental para siswa. Tujuan pokok dari jenis kegiatan ini adalah untuk menjadikan siswa lebih pintar dan terampil serta harus mampu menumbuhkembangkan diri agar menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani, sadar dan bertanggungjawab akan keberadaan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai makhluk social yang merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungan masyarakat sekitarnya.

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Muktyo Yuwono selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Kedungreja pada tanggal, 20 Januari 2009

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungreja yang tergolong kenakalan berat yaitu, minum minuman keras dan merokok. Sedangkan kenakalan yang tergolong ringan dan biasa terjadi di sekeliling pada umumnya yaitu, tidak masuk sekolah, mencontek ketika ulangan atau ujian semester, ramai di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung dan memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa yang terjadi di kelas VIII SMP N 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sosial atau masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah. Dari ketiga faktor tersebut yang paling berpengaruh terhadap kenakalan siswa kelas VIII SMP N 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap yaitu, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial atau masyarakat.

3. Usaha-usaha Mengatasi Kenakalan Siswa

Jenis kenakalan yang ada di SMP N 3 Kedungreja langsung mendapat penanganan dan perhatian dari guru agama Islam yaitu, untuk kenakalan yang tergolong berat seperti mnum minuman keras dan merokok siswa dipanggil ke ruang BP kemudian mereka supaya membuat pernyataan bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Selanjutnya mereka diberi bimbingan dan nasehat supaya supaya tingkah lakunya berubah kea rah yang lebih baik sesuai dengan syari'at Islam.

Untuk jenis kenakalan yang tergolong ringan dan biasa terjadi di sekalahan pada umumnya yaitu, tidak masuk sekolah, mencontek ketika ulangan atau ujian semester, ramai di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung dan memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dengan cara siswa diperingatkan secara langsung di kelas dan diberi nasehat dan bimbingan secara bertahap ketika pelajaran agama Islam berlangsung.

Selain itu untuk memperbaiki mental siswa dan membentuk kepribadian yang baik guru PAI mengadakan bimbingan dan arahan untuk mengurangi tingkat kenakalan terhadap siswa SMP Negeri 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: Mengadakan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) untuk meningkatkan keagamaan para siswanya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin sore, sholat jamaah secara bergilir setiap kelas, memperingati

hari besar agama Islam, mengadakan infak rutin setiap hari Jum'at, kegiatan pesantren kilat setiap bulan Ramadhan dan peringatan Idul Adha.

B. Saran-saran

1. Pihak Sekolah

Seluruh komponen sekolah mulai dari karyawan sampai kepala sekolah bahkan siswa pun harus diberikan penyadaran untuk menjunjung tinggi nama baik sekolah dan berpartisipasi dalam proses membangun nama baik sekolah. Dengan demikian, yang menangani siswa nakal bukan hanya bagian guru PAI, guru Bimbingan dan Konseling dan kepala sekolah saja, melainkan seluruh elemen sekolah termasuk siswa. Di luar itu, pihak sekolah juga harus mengintensifkan hubungan yang baik dengan pihak orang tua siswa dan masyarakat sehingga bila muncul siswa nakal pihak sekolah bisa mengkoordinasikannya. Selain itu pihak sekolah juga sebaiknya meningkatkan lagi kegiatan agamanya sebagai sarana memperbaiki mental siswa dan memperkuat kepribadian mereka.

2. Pihak Keluarga/Orang Tua Siswa

Orang tua menyerahkan anaknya kepada pihak sekolah untuk dididik hendaknya tidak dilakukan secara pasif, tetapi sebaliknya. Meskipun anak sudah disekolahkan, orang tua siswa seyogyanya tetap merasa bertanggungjawab untuk mendidik anaknya. Bentuk tanggungjawab tersebut terwujud dalam bentuk kerjasama aktif dengan

pihak sekolah untuk membimbing anaknya dalam belajar dan menghadapi persoalan yang dihadapi anaknya.

3. Pihak Masyarakat

Masyarakat terutama tokoh-tokohnya harus mampu menciptakan situasi sosial yang kondusif untuk perkembangan anak usia sekolah. Bentuk partisipasi masyarakat tersebut bisa dalam bentuk pemberian sanksi kepada anak/siswa nakal maupun dengan cara membentuk sarana sosial pemuda-kemasyarakatan yang memungkinkan dan memberi peluang kepada remaja/siswa untuk berkiprah dan mengaktualisasikan kemampuannya. Cara demikian dapat menghindarkan remaja/siswa dari tindak kenakalan karena energi besar yang ada pada diri siswa diarahkan kepada kegiatan lain yang lebih positif.

C. Kata Penutup

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat Rahmat, Taufik serta Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya serta berguna bagi SMP Negeri 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap demi suksesnya usaha dalam mengatasi kenakalan siswa.

Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada pemimpin dan kekasih kita, Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi dan Rasul, yang memberi kabar gembira, dengan perantaraan Beliaulah Allah SWT

menyelamatkan manusia dari kesesatan, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju dunia yang terang benderang.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang usaha guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu masih banyak kekurangan-kekurangan, serta kelemahan-kelemahan. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan dari para pembaca semua.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun sepiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat pahala yang berlimpah dan diterima di sisi Allah SWT.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT agar senantiasa memberikan perlindungan dan petunjuk ke jalan yang benar, sehingga dapat menambah keimanan dan ketakwaan kita *Amin... Ya rabbal' alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dahlan “Usaha Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTs Negeri Sumeragung Kabupaten Bantul)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Bimo Walgito, *Kenakalan Anak*, Yogyakarta: Juveline Delinquency, Fak. Psi. UGM, 1976
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegara, 2005
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 1986
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Muhammad Heri Wahyudi “Usaha Guru Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas II SMK Tamansiswa Kudus”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Merza Gamal, Menghukum Anak Boleh Saja, tapi Sebaiknya Perlu Hati-hati, <http://www.kompas.com/9608/11/KELUARGA/meng.htm> dalam *www.Google.com*
- Nana Sujana, *Runtutan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1991
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Nuraini “Studi Tentang Beberapa Sebab Kenakalan Siswa dan Cara Mengatasinya di MAN Yogyakarta II”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Oemah Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Penerjemah: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, www.PERMENDIKNAS 2007 dalam www.Google.com

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia: Jakarta, 1994

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007

Sukanto, *Kenakalan Siswa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006

Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, Yogyakarta: HIKAYAT, 2006

Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994

Umi Kholifah “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Kasus di MAN Yogyakarta II)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006

Winarno Surahman, *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987

_____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cetakan II, Jakarta: Bumi Aksara, 1984

_____, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982

_____, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995

_____, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976

_____, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan bintang, 1976

METODE PENGUMPULAN DATA

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

a. Observasi

- 1) Gambaran umum SMP Negeri 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap
- 2) Keadaan gedung serta sarana dan prasarana SMP Negeri 3 Kec. Kedungreja Kab. Cilacap

b. Wawancara

- 1) Wawancar kepala sekolah
 - a) Bentuk-bentuk kenakalan siswa dan faktor penyebabnya
 - b) Usaha-usaha sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa
 - c) Bentuk kerjasama yang dilakukan sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan siswa
- 2) Wawancara guru PAI
 - a) Faktor penyebab timbulnya kenakalan siswa di SMP Negeri 3 Kedungreja
 - b) Pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tindak kenakalan siswa
 - c) Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di SMP Negeri 3 Kedungreja
 - d) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi setiap jenis kenakalan siswa
 - e) Upaya dilakukan untuk mencegah taerjadinya tiap jenis kenakalan siswa
 - f) Upaya dilakukan untuk merubah atau membimbing siswa yang melakukan kenakalan di sekolah
 - g) Upaya yang dilakukan untuk membentuk kepribadian siswa

- h) Bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar dan sikap keagamaan
 - i) Upaya yang dilakukan untuk memotivasi belajar siswa
- 3) Wawancara guru BK
- a) Kerjasama seperti apa yang dilakukan untuk mengatasi jenis kenakalan yang ada di SMP Negeri 3 Kedungreja
 - b) Upaya apa yang dilakukan untuk membina dan membimbing siswa yang nakal
 - c) Usaha apa yang dilakukan supaya siswa rajin belajar
- 4) Wawancara siswa
- a) Jenis kenakalan apa saja yang pernah dilakukan siswa disekolah
 - b) Faktor/alasan apa yang membuat siswa melakukan kenakalan di sekolah
 - c) Tanggapan siswa terhadap bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di sekolah

c. Dokumentasi

- 1) Letak dan keadaan geografis SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap
- 2) Sejarah berdiri SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap
- 3) Visi dan misi SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap
- 4) Struktur organisasi SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap
- 5) Keadaan guru, karyawan dan siswa SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap
- 6) Dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ Tanggal : Kamis, 04 Desember 2008
Jam : 09.05-selesai
Lokasi : SMP Negeri 3 Kedungreja
Sumber Data : Observasi

Deskripsi Data:

Pengambilan data melalui observasi di SMP Negeri 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pengambilan data ini dilakukan untuk mengetahui letak geografis SMP Negeri 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.

Dari hasil observasi diperoleh data bahwa SMP Negeri 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap terletak di Jl. Raya Bendung Manganti Desa Bojongsari. Adapun batas-batasnya adalah :

- Sebelah Utara : Persawahan desa Bojongsari
 - Sebelah Timur : Pegunungan
 - Sebelah Selatan : Jalan kampung
 - Sebelah Barat : Persawahan desa Karang Sari
-

Interpretasi:

SMP Negeri 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap terletak di Jl. Raya Bendung Manganti Desa Bojongsari. Adapun batas-batasnya adalah :

- Sebelah Utara : Persawahan desa Bojongsari
- Sebelah Timur : Pegunungan
- Sebelah Selatan : Jalan kampung
- Sebelah Barat : Persawahan desa Karang Sari

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 04 Desember 2008
Jam : 10.00-selesai
Lokasi : SMP Negeri 3 Kedungreja
Sumber Data : Andi Kuswara

Deskripsi Data:

Informan adalah penjaga perpustakaan di SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruang Perpustakaan SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut sejarah berdirinya SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa SMP Negeri 3 Kedungreja berdiri pada tahun 2003. sekolah ini mulai di bangun pada bulan Juli 2003 dan diresmikan tanggal 31 Desember 2003. masyarakat sekitar merindukan adanya SLTP untuk menampung tamatan SD pada waktu itu, yang hanya ditampung di SMP Sidareja dan daerah sekitar kecamatan Kedungreja, untuk itu pemerintah mencoba mendirikan SLTP yang diberi nama “SMP Negeri 3 Kedungreja”. Awalnya pendirian sekolah ini terjadi kontrofersi karena sekolah tersebut akan didirikan di desa Rejamulya tetapi masyarakat menginginkan didirikan di Jl. Bendung Manganti Desa Bojongsari, sehingga pada akhirnya sekolah ini didirikan di Desa Bojongsari Kec. Kedungreja dengan jumlah siswa sebanyak 284 orang dan sebagai Kepala Sekolah adalah Bapak Sulasno S.Ag, M.Pd.

Selama berdirinya SMP Negeri 3 Kedungreja mengalami tiga kali pergantian, diantaranya yaitu:

1. Sulasno S.Ag, M.Pd : menjabat dari tahun 2003-2006
2. Priyanto S.Ag : menjabat dari tahun 2006-2007
3. Drs. Muktyo Yuwono : menjabat dari tahun 2007 sampai sekarangsecara

Interpretasi:

SMP Negeri 3 Kedungreja berdiri pada tahun 2003. sekolah ini mulai dibangun pada bulan Juli 2003 dan diresmikan tanggal 31 Desember 2003. Awalnya pendirian sekolah ini terjadi kontroversi karena sekolah tersebut akan didirikan di desa Rejamulya tetapi masyarakat menginginkan didirikan di Jl. Bendung Manganti Desa Bojongsari, sehingga pada akhirnya sekolah ini didirikan di Desa Bojongsari Kec. Kedungreja dengan jumlah siswa sebanyak 284 orang dan sebagai Kepala Sekolah adalah Bapak Sulasno S.Ag, M.Pd.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi

| | |
|---------------|---|
| Hari/ Tanggal | : Sabtu, 06 Desember 2008 |
| Jam | : 09.00-selesai |
| Lokasi | : SMP Negeri 3 Kedungreja |
| Sumber Data | : Dokumentasi Arsip Organisasi dan Tata Kerja SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. |

Deskripsi Data:

Pengambilan data mengutip dokumentasi arsip organisasi dan tata kerja SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap, yang ada di waka T.U. pengambilan data ini untuk mengetahui tugas-tugas kepala sekolah, guru dan karyawan.

Dari dokumentasi yang ada penulis dapat mengambil keterangan bahwa, kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin administrator dan supervisor. Dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah dibantu oleh: wakil kepala sekolah yang mempunyai tugas membantu kepala sekolah dalam urusan kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana serta urusan hubungan kerjasama dengan masyarakat, kepala urusan Tata Usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggungjawab kepada kepala sekolah, guru bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, Tata Usaha mempunyai tugas membantu kepala sekolah dalam hal pelayanan administrasi sekolah untuk menunjang program kerja sekolah. Kepala sekolah selain dibantu oleh wakil kepala sekolah, kepala T.U dan guru juga dibantu oleh beberapa karyawan yang bertugas menjaga ketertiban di lingkungan sekolah.

Interpretasi:

Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin administrator dan supervisor dibantu oleh wakil kepala sekolah, staf T.U, guru dan karyawan yang memiliki tugas masing-masing untuk menjaga dan melaksanakan ketertiban di lingkungan sekolah.



Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Jum'at, 11 Desember 2008
Jam : 09.10-selesai
Lokasi : SMP Negeri 3 Kedungreja
Sumber Data : Ujang Mastur Fu'adi

Deskripsi Data:

Informan adalah guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruang BK SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan siswa dan usaha apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan siswa.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa diantaranya adalah faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan sekolah. Dari ketiga faktor tersebut yang paling berpengaruh adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat.

Untuk mengatasi kenakalan siswa bekerjasama dengan guru BK dan kepala sekolah. Untuk mencegah supaya siswa tidak berani meminum minuman keras diantaranya siswa dipanggil ke ruang BK untuk diberikan penjelasan tentang manfaat dan mudharat dari minuman keras, akibat orang yang meminum minuman keras kalau dilihat dari hukum Negara orang tersebut bisa dipenjara sedangkan dari segi agama akan berdosa dan mendapat balasan di akherat kelak begitu juga dari segi kesehatan sangat membahayakan. Selain itu siswa diberikan peringatan dan pengarahan setelah itu mereka disuruh berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. penulis bertanya lagi. Untuk mengatasi kenakalan siswa yang merokok, uasahnya hampir sama dengan mengatasi siswa yang

minuman keras yaitu dengan cara siswa dipanggil ke ruang BK untuk diberikan penjelasan tentang manfaat dan mudarat dari rokok serta diberikan bimbingan dan nasehat setelah itu siswa diminta berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Untuk siswa yang sering tidak masuk sekolah cara mengatasinya anak dipanggil ke ruang BP untuk diberikan motivasi dan diberi nasehat. Selain itu guru juga berkunjung ke rumahnya untuk mengetahui hal yang sebenarnya. Untuk siswa yang suka mencontek cara mengatasinya langsung di dalam kelas dengan cara lembar jawabannya diminta dan disuruh mengerjakan dari awal.

Interpretasi:

Kenakalan siswa yang terjadi di SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Dari ketiga faktor tersebut yang sangat berpengaruh adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat. Untuk mengatasi kenakalan siswa secara garis besarnya dengan cara anak dipanggil ke ruang BK untuk diberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan tentang perbuatan yang telah mereka lakukan dan mereka juga diminta berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 13 Desember 2008
Jam : 09.00-selesai
Lokasi : SMP Negeri 3 Kedungreja
Sumber Data : Ujang Mastur Fu'adi

Deskripsi Data:

Informan adalah guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang kedua dengan informan dan dilaksanakan di ruang BK SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa kelas VIII.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap diantaranya meminum minuman keras, merokok, tidak masuk sekolah, mencontek ketika ujian, ramai di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung dan memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Jenis kenakalan masih dalam taraf ringan dan belum sampai kepada tindakan kriminal.

Interpretasi:

bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap diantaranya meminum minuman keras, merokok, tidak masuk sekolah, mencontek ketika ujian, ramai di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung dan memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 17 Desember 2008
Jam : 09.00-09.20
Lokasi : SMP Negeri 3 Kedungreja
Sumber Data : Yatino (siswa kelas VIII B)
Supriyanto (siswa kelas VIII E)

Deskripsi Data:

Informan adalah siswa kelas VIII B dan siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Wawancara kali ini merupakan wawancara untuk yang kesekian kalinya dengan informan dan dilaksanakan ketika jam istirahat tiba agar tidak mengganggu pelajaran. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut perilaku meminum minuman keras.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perilaku meminum minuman keras yang dilakukan oleh sebagian siswa merupakan manifestasi keadaan psikologis siswa, dimana pada usia remaja seperti yang sedang dijalani oleh siswa merupakan usia dimana seseorang berkeinginan mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan atau hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya serta kurangnya pengawasan dari orang tua dan minimnya pendidikan agama yang mereka miliki sehingga pada akhirnya sebagian siswa terpengaruh oleh temannya dan mencoba mendekati minuman keras dan meminumnya.

Interpretasi:

Sebagian siswa yang meminum minuman keras mereka terpengaruh oleh teman di lingkungannya. Mereka berkeinginan untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukannya. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan minimnya pendidikan agama yang dimiliki pada akhirnya mereka terpengaruh oleh temannya yang biasa minum minuman keras.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 17 Desember 2008
Jam : 09.30-selesai
Lokasi : SMP Negeri 3 Kedungreja
Sumber Data : Hardiyanto dan Agus Rohana (siswa kelas VIII C
SMP Negeri 3 Kedungreja)

Deskripsi Data:

Informan adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Wawancara kali ini merupakan wawancara untuk yang kesekian kalinya dengan informan dan dilaksanakan ketika siswa mengikuti *class meeting*. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut perilaku merokok.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perilaku merokok biasa dilakukan oleh sebagian siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pada awalnya mereka bisa merokok karena ajakan teman mainnya yang mau memberi rokok dan mengajarnya dan hal itu menjadi suatu kebiasaan. Selain itu, ada juga siswa yang melakukan tindakan tersebut dengan alasan gengsi semata karena diejek sebagai "*banci*" dan "*tidak gaul*" jika tidak merokok seperti teman-teman yang lain

Interpretasi:

Diantara siswa yang merokok itu karena pengaruh dan ajakan teman mainnya yang mau memberi rokok dan mengajarnya. Siswa yang tidak mau diajak untuk merokok mereka akan dikatakan banci dan tidak gaul, dengan ejekan seperti itu sebagian siswa SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap akhirnya terpengaruh dan mau ikut-ikutan merokok.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 08 Januari 2009
Jam : 09.00.09.15
Lokasi : SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap
Sumber Data : Heri dan Famin (siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap)

Deskripsi Data:

Informan adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Wawancara kali ini merupakan wawancara untuk yang kesekian kalinya dengan informan dan dilaksanakan ketika jam istirahat tiba agar tidak mengganggu pelajaran. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut prilaku tidak masuk sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perilaku tidak masuk sekolah sering dilakukan oleh sebagian siswa SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Dalam satu semester ada sebagian siswa yang tidak masuk sekolah lebih dari sebelas kali, yang menyebabkan mereka tidak masuk sekolah adalah mereka ingin bermain dan malas kepada guru mata pelajaran karena guru tersebut terlihat galak ketika sedang mengajar sehingga anak merasa takut dan memilih bermain daripada pergi ke sekolah. Selain hal tersebut cuaca buruk seperti hujan merupakan salah satu faktor siswa malas pergi ke sekolah, karena mereka malas membawa payung.

Interpretasi:

Sebagian siswa yang sering tidak masuk sekolah dikarenakan siswa tersebut malas dan ingin bermain, malas dengan guru mata pelajaran tertentu karena menurutnya guru tersebut galak kaetika mengjar. Selaini itu cuaca buruk seperti hujan juga menjadi faktor seorang siswa malas pergi ke sekolah dengan membawa payung.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 18 Desember 2008
Jam : 09.00.selesai
Lokasi : SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap
Sumber Data : Yudianto dan Sakinah (siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap)

Deskripsi Data:

Informan adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan ketika jam istirahat tiba agar tidak mengganggu pelajaran. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut perilaku mencontek ketika ulangan atau ujian semester.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perilaku mencontek ketika ulangan atau ujian semester sering dilakukan oleh sebagian siswa antara lain disebabkan karena selain hamper semua teman-temannya mencontek, mereka tidak pernah belajar sehingga tidak bisa menjawab pertanyaannya. Mereka lebih memilih bermain ketika pulang sekolah daripada belajar. Malam harinya mereka capek kemudian langsung tidur.

Interpretasi:

Sebagian siswa SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap sering mencontek ketika ulangan atau ujian semester. Hal itu disebabkan karena mereka malas belajar.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa, 15 Desember 2008
Jam : 09.00.09.15
Lokasi : SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap
Sumber Data : Ujang Mastur Fu'adi

Deskripsi Data:

Informan adalah guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang kesekian kalinya dengan informan dan dilaksanakan di ruang BK SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut siswa yang ramai di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung dan siswa yang memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perilaku siswa yang ramai di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung persentasenya lumayan banyak. Setiap pelajaran sedang berlangsung ada siswa yang membuat kegaduhan di kelas. Siswa yang melakukan kegaduhan di kelas berkisar antara 3 sampai dengan 5 anak. Mereka ramai karena kurang bias memperhatikan keterangan gurunya dan cara mengatasinya yaitu dengan cara menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, selain itu siswa yang ramai ketika pelajaran sedang berlangsung siswa tersebut diberi waktu untuk melanjutkannya dan supaya didengarkan kepada teman-temannya. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang memakai seragam tidak sesuai aturan yang berlaku dengan cara menanamkan kedisiplinan kepada semua siswa, baik disiplin waktu, belajar maupun disiplin dalam berpakaian.

Interpretasi:

Sebagian siswa yang ramai di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung prosentasenya lumayan banyak. Setiap pelajaran sedang berlangsung ada siswa yang membuat kegaduhan di kelas. Siswa yang melakukan kegaduhan di kelas berkisar antara 3 sampai dengan 5 anak, cara mengasinya dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Untuk mengatasi siswa yang berpakaian tidak sesuai aturan yang berlaku yaitu dengan cara menanamkan kedisiplinan waktu, belajar dan berpakaian.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 21 Januari 2009
Jam : 09.00.selesai
Lokasi : SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap
Sumber Data : Ujang Mastur Fu'adi

Deskripsi Data:

Informan adalah guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang kesekian kalinya dengan informan dan dilaksanakan di ruang tamu SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut usaha guru agama islam untuk menanamkan nilai-nilai *regiliusitas* keislaman pada diri siswa dengan tujuan untuk membina mental dalam usahanya untuk mencegah , mengurangi dan mengatasi kenakalan siswa melalui program-program kegiatan yang *riil* baik dalam bentuk material maupun spiritual..

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program-program tersebut diantaranya: Mengadakan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) untuk meningkatkan keagamaan para siswanya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin sore, sholat jamaah secara bergilir setiap kelas, memperingati hari besar agama Islam, mengadakan infak rutin setiap hari Jum'at, kegiatan pesantren kilat setiap bulan Ramadhan dan peringatan Idul Adha

Interpretasi:

Untuk menanamkan nilai-nilai *regiliusitas* keislaman pada diri siswa melalui program-program diantaranya: Mengadakan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), sholat jamaah secara bergilir setiap kelas, memperingati hari besar agama Islam, mengadakan infak rutin setiap hari Jum'at, kegiatan pesantren kilat setiap bulan Ramadhan dan peringatan Idul 'Adha.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: wawancara

Hari/ Tanggal : Jum'at, 06 Januari 2009
Jam : 09.00.selesai
Lokasi : SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap
Sumber Data : Sulaiman

Deskripsi Data:

Informan adalah guru BK di SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruang BK SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pertanyaan yang disampaikan mengenai bentuk kerjasama dengan guru PAI dalam mengatasi siswa yang minum minuman keras, tidak masuk sekolah dan siswa yang mencontek ketika ulangan atau ujian semester.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa untuk mengatasi siswa yang minum minuman keras mereka dipanggil ke ruang Bp, mereka supaya membuat pernyataan bahwa mereka tidak akan melakukannya lagi, kalau terbukti mereka masih meminum minuman keras lagi saya memberi sanksi dengan cara menskors mereka kalau masih melakukan lagi maka orangtua mereka dipanggil untuk membawanya pulang. Untuk mengatasi siswa yang tidak masuk sekolah siswa dipanggil ke ruang Bp, mereka ditanya kenapa tidak masuk sekolah dan mereka diminta membuat pernyataan bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, kalau masih mengulangi lagi pihak guru mengunjungi rumahnya untuk mencari tahu kepada keluarganya. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang mencontek ketika ulangan atau ujian semester kalau mereka ketahuan lembar jawabannya langsung diambil dan disobek supaya siswa takut dan siswa diminta mengerjakan dari awal lagi. Selainitu siswa disuruh supaya sering belajar di perpustakaan dan menanamkan kejujuran.

Interpretasi:

Guru BK bekerjasama dengan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap, usaha tersebut diantaranya memanggil siswa yang bermasalah ke ruang BK untuk diberi nasehat dan bimbingan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi. Untuk mengatasi siswa yang mencontek ketika ulangan atau ujian semester kalau mereka ketahuan lembar jawabannya langsung diambil dan disobek supaya siswa takut dan siswa diminta mengerjakan dari awal lagi. Selain itu siswa disuruh supaya sering belajar di perpustakaan dan menanamkan kejujuran.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 20 Januari 2009
Jam : 08.00.selesai
Lokasi : SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap
Sumber Data : Muktyo Yuwono

Deskripsi Data:

Informan adalah kepala sekolah di SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang kedua dengan informan dan dilaksanakan di ruang kepala sekolah SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pertanyaan yang disampaikan mengenai bentuk kerjasama dengan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa untuk mengatasi siswa yang minum minuman keras, siswa itu dipanggil untuk diberi peringatan dan pengarahan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Upaya untuk melakukan pencegahan dan pembinaan selalu dilakukan agar siswa tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Caranya adalah dengan memberikan pengertian kepada siswa tentang bahaya meminum minuman keras baik dari sisi agama, kesehatan maupun sosial masyarakat. Selain itu juga pembenahan masalah mental melalui pelajaran agama islam dan PKN. Untuk mengatasi siswa yang merokok dengan cara anak dipanggil dan diberi pengarahan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. untuk menangani masalah siswa yang tidak masuk sekolah lebih dahulu mencari alasan kenapa anak tersebut sering tidak masuk sekolah, yaitu dengan cara mencari tahu alasan si anak sering tidak masuk sekolah bisa lewat teman dekatnya atau guru datang langsung ke rumahnya (*Home visit*) sehingga kondisi rumah dan alasan anak bisa terpantau, setelah itu anak diberi bimbingan dan pengarahan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi. Untuk mengatasi siswa mencontek ketika ulangan atau semester *pertama* dengan upaya

menerapkan budaya belajar kepada siswa, *Kedua* pada saat tes siswa diberi tempat khusus untuk menaruh tas dan buku sehingga pada saat siswa masuk ke ruang kelas tidak ada siswa yang membawa buku untuk mencontek.

Interpretasi:

Kepala sekolah ikut bekerjasama dengan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Untuk mengatasi berbagai kenakalan yang ada kepala sekolah memanggil siswa untuk diberi nasehat dan bimbingan serta pengarahan supaya siswa yang bermasalah tidak mengulangi perbuatannya lagi. Selain itu juga pembenahan masalah mental melalui pelajaran agama Islam dan PKN.

Daftar Riwayat Hidup Penulis

Nama : Mula'liatul Janah
NIM : 05410005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Tempat/ Tanggal Lahir : Cilacap, 17 September 1985
Alamat : Margasari Rt.02 Rw.02 Kecamatan Sidareja
Kabupaten Cilacap

Riwayat Pendidikan:

1. MI Ma'arif 01 Bojongsari Kec.Kedungreja Kab. Cilacap lulus tahun 1999
2. MTs Al-Islam Bojongsari Kec. Kedungreja Kab. Cilacap lulus tahun 2002
3. MA Wathoniyah Islamiyah kebarongan Kec. Kemranjen Kab. Banyumas lulus tahun 2005
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fak: Ty - Jur: PAI, masuk Tahun 2005

Nama Orang Tua:

Ayah : Husaeni
Ibu : Muningah
Pekerjaan : Tani

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 11 Maret 2009

Penulis

Mula'liatul Janah